

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PENERIMA MANFAAT
MELALUI BIMBINGAN MENTAL AGAMA DI SASANA
PELAYANAN SOSIAL ANAK SUKO MULYO TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Putri Diah Puspitasari
131111045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Putri Diah Puspitasari
NIM : 131111045
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Penyuluh Sosial Islam
Judul : PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PENERIMA MANFAAT MELALUI PEMBINAAN MENTAL DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK SUKO MULYA TEGAL (ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

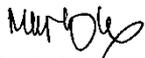
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 September 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Ali Muradho, M.Pd

NIP. 19690818 1995031 001



Yuli Nurkhasanah, S. Ag. M. Hum

NIP. 1971107029 199703 2 005

SKRIPSI

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PENERIMA MANFAAT MELALUI BIMBINGAN MENTAL AGAMA DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK SUKO MULYO TEGAL

Disusun Oleh:
Putri Diah Puspitasari
131111045

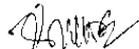
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

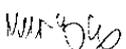
Ketua Penguji I


Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji III


Hj. Mahmudah, S. Ag., M.P.d.
NIP. 19701129 199803 2 001

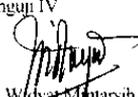
Pembimbing I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Penguji II


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV


Hj. Widayati Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing II


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh

Putri Diah Puspitasari, S. Ag., M. Hum.

Pada tanggal 18 Januari 2019



Putri Diah Puspitasari, S. Ag., M. Hum.

NIP. 131111045

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama : Putri Diah Puspitasari
2. Alamat : Desa Pangkah Sabrang Rt 03/04, Kecamatan Pangkah
Kabupaten Tegal
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Nomer Telpon / HP : 085702308882
5. Alamat Email : Putri.d.puspitasari@gmail.com
6. Nomer KTP : 3328096708940002
7. Judul Penelitian : Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat melalui
Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial
Anak Suko Mulyo Tegal.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan Survei/ Riset/ KKN/ PKL/ Penelitian yang saya ajukan, dan akan menaati serta tidak melanggar ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku;
2. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan publikasi hasil kegiatan, akan Memperhatikan aturan hukum, norma, nilai dan adat istiadat sehingga tidak Menimbulkan keresahan dalam masyarakat;
3. Tidak akan menyalahgunakan proses dan hasil/ dokumen layanan elektronik Rekomendasi penelitian untuk kepentingan yang melanggar aturan perundang-Undangan yang berlaku;
4. Apabila dalam pelaksanaanya saya melanggar ketentuan pada butir 1, 2, dan 3 pada pernyataan ini, maka saya bersedia untuk bertanggungjawab secara pribadi maupun lembaga untuk dituntut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Dibuat di : Semarang,

Pada tanggal: 23 Oktober 2017



(Putri Diah P)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal. Shalawat beserta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Dengan penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran yang positif. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, L.c., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam IAIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, dosen yang bijak, toleran, disiplin dan profesional dalam membimbing dan mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya karya yang baik ini
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing II, dosen yang bijak, toleran, disiplin dan profesional dalam membimbing dan mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya karya yang baik ini
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
7. Segenap staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Bapak Sudarman AKS. MP selaku ketua dan Ibu Rini Nurhidayati S.ST sebagai pekerja sosial Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal berserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan, dan memberikan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian.

10. Bapak Khalimudin S.Ag selaku ustadz di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal yang telah memberikan informasi terkait penelitian dan para penerima manfaat yang telah memberikan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian.
11. Kedua orangtua saya bapak Sukirno dan ibu Karyatun yang selalu memberikan dukungan serta doa dan kasih sayang kepada penulis.
12. Saudara kandung, dan kakak ipar tercinta beserta keluarga yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang kepada penulis.
13. Suamiku Amal Alimuddin yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
14. Adik-adik kos ku vina, ana, silvi yang mensupport saya ketika saya kurang bersemangat dan memberikan motivasi kepada penulis.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membeaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 6 Oktober 2018
Penulis

Putri Diah Puspitasari
NIM: 131111045

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan mengucapkan syukur kepada
Allah SWT.

Saya persembahkan skripsi ini khususnya untuk:
Almamater Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas
Dakwah
dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang. semoga karya saya
dapat bermanfaat untuk kita semua.

Kedua orangtua saya Bapak Sukirno dan Ibu Karyatun serta
kakak,
Adik, dan suamiku yang selalu memberikan dukungan,
semangat serta doa yang
tak pernah putus demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
Semoga beliau selalu diberi kesehatan , umur panjang dan
selalu dalam lindungan
Allah SWT.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”
(QS.Ar-ra’d:11)*

ABSTRAK

Putri Diah Puspitasari (131111045). Penelitian ini berjudul “Pembentukan Konsep diri Penerima manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal”. Semarang: Program Strata I Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk konsep diri yang positif pada penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal. Karena penerima manfaat masih berkonsep diri negatif diantaranya mereka yang masih pesimis, rendah diri, pemalu dan mudah putus asa, merasa kedua orangtaunya tidak mencintainya, merasa meragukan kemampuannya, dan tidak percaya diri. Hal tersebut membuat mereka memiliki konsep diri yang negatif.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz yang mengisi bimbingan mental agama, pekerja sosial, dan penerima manfaat. Sedangkan objek penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan mental agama dalam membentuk konsep diri yang positif bagi penerima manfaat di sasana suko mulyo Tegal. Metode pengumpulan data yang dipakai ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Milles Huberman ada tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) *drawing and verifying conclusion*.

Hasil penelitian ini *Pertama*, konsep diri penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal belum memiliki konsep diri yang positif, kebanyakan dari mereka masih memiliki konsep diri negatif yaitu dengan adanya rasa rendah diri, kurang percaya diri, tertutup, mudah tersinggung, menarik diri, takut, ragu-ragu, bergantung kepada orang lain secara berlebihan, mudah menyerah. Untuk dapat membentuk konsep diri yang positif maka kegiatan bimbingan mental agama sangat berperan dalam membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan mental agama dalam membentuk konsep diri yang positif bagi penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal dilakukan setiap malam jumat setelah sholat magrib. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan mental agama adalah bimbingan keimanan, bimbingan ibadah seperti

sholat lima waktu, dan sholat sunnah, bimbingan akhlakul karimah, bimbingan Al-quran dan bimbingan sosial. Untuk media bimbingan mental agama adalah media yang digunakan bagi penerima manfaat disasana yaitu buku-buku tentang keagamaan, Alquran dan yasin. Sedangkan metode yang digunakan dalam bimbingan mental agama yaitu metode langsung yang berupa ceramah, diskusi, dan ketauladanan, metode tidak langsung yaitu metode yang terjadi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka seperti buku-buku, komputer, akses internet. Untuk pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan dari bimbingan konseling agama yang masih berkaitan dengan kegiatan bimbingan mental agama, adapapun pendekatan tersebut adalah pendekatan iman yaitu pendekatan yang digunakan dalam membangun manusia sehat secara ruhani jiwa dan pola pikir positif, pendekatan islam dan pendekatan ihsan dan aspek dari bimbingan mental agama adalah materi bahan untuk mengisi bimbingan mental agama, metode terdiri metode langsung dan tidak langsung dan penerima manfaat sebagai objek dalam bimbingan mental agama. Pelaksanaan Bimbingan mental agama memberikan kemudahan bagi para penerima manfaat dalam membentuk kepribadian khususnya konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat serta dapat memperdalam ajaran agama Islam.

Kata kunci: konsep diri, penerima manfaat, bimbingan mental agama

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan suatu penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang sering tersembunyi oleh metode pelafalan tajwid dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar salah lafaz dari yang menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata tertentu. Pedoman transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

No.	Arab	Latin
1.	ا	alif
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ts
5.	ج	j
6.	ح	h
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	dz
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	sh
15.	ض	dl

No	Arab	Latin
16.	ط	th
17.	ظ	dh
18.	ع	
19.	غ	gh
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	
29.	ي	y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	36

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Konsep Diri	28
1. Pengertian Konsep Diri.....	38
2. Aspek-aspek Konsep Diri	41
3. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri.....	44
4. Cara mengembangkan Konsep Diri	47
B. Penerima Manfaat	51
1. Pengertian Penerima Manfaat	51
C. Bimbingan Mental Agama	54
1. Pengertian Bimbingan Mental Agama.....	54
2. Tujuan Bimbingan Mental Agama	58
3. Metode Bimbingan Mental Agama.....	60

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL

PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	62
1. Sejarah singkat Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	62
2. Visi dan Misi Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.....	64
3. Jadwal kegiatan di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	65
4. Struktur Organisasi Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	72

5. Progam Kegiatan Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	73
6. Data penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.....	76
B. Kondisi Konsep Diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	78
C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama dalam Membentuk Konsep diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	96

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	109
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama dalam Membentuk Konsep diri Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	129

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	157
C. Penutup	159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Harian Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	66
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Hari Minggu Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal	67
Tabel 3 <i>Jadwal Kegiatan Bimbingan Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal Tahun 2018</i>	69
<i>Tabel 4</i> Konsep Diri Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Periode Pengumpulan Data	35
Gambar 2: Proses Pembentukan Konsep Diri	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu bagian dari masyarakat yang memerlukan pemeliharaan dan perlindungan secara khusus serta tidak dapat dilepaskan dari bantuan orang dewasa pada tahun-tahun permulaan kehidupannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakberdayaan yang dimiliki oleh anak-anak menjadikan mereka sering dipandang sebagai kelompok usia belia yang bodoh maka perlu diajar; tidak bertanggungjawab maka perlu didisiplinkan; belum matang maka perlu dididik; tidak mampu maka perlu dilindungi; dan sebagai sumber daya anak-anak sering dimanfaatkan. Anak-anak berhak atas semua hak dan kebebasan yang sepenuhnya sama dengan orang dewasa tetapi hal tersebut tidak cukup karena anak-anak memerlukan kerangka perlindungan tambahan yang kondusif dengan kesejahteraan mereka (Chambers, 2002:9).

Siklus kehidupan menempatkan masa anak-anak merupakan fase dimana anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua atau keluarga sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik, anak seharusnya

dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani maupun rohani, bermoral, cerdas karena mereka merupakan aset masa depan bagi Perdaban Bangsa. Fenomena yang perlu mendapatkan perhatian saat ini adalah anak terlantar yang menyebabkan anak-anak putus sekolah hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi (Sari dkk, 2016:14).

Anak terlantar merupakan isu sosial yang telah lama berada dikalangan masyarakat yang berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Hal tersebut pasti memiliki dampak fisik, mental, sosial maupun lingkungan di sekitarnya. Anak seharusnya mendapatkan perlindungan sesuai dengan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 3 menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahterah.

Pada pasal 8 Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jasmani sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Pada pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 tentang anak-anak terlantar bahwa anak-anak terlantar dan Fakir miskin dipelihara oleh Negara.

Adanya Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa komitmen pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap anak khususnya pada anak terlantar yang telah ditegaskan, akan tetapi dalam kenyataan dilapangan, tingginya jumlah anak terlantar dari tahun ketahun tak juga berkurang tetapi menunjukkan jumlah yang meninggi di Indonesia, diperkirakan jumlah anak yang terlantar mencapai 4,1 juta (Suraiyah, 2, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya).

Menurut Data kementerian sosial tahun 2014 terdapat 1,2 juta anak berumur dibawah 5 tahun yang terlantar. Angka itu bertambah dengan 2,9 juta anak terlantar dan anak jalanan serta 2,3 juta anak Indonesia berusia 7-15 tahun putus sekolah (kompas.com, 9 september 2017). Menurut Data di Kementerian Sosial tahun 2015 ada 5.900 anak-anak yang terlantar, sebanyak 5.900 anak mengalami penelantaran sama seperti kasus yang terjadi di Cibubur, 3.600 anak bermasalah dengan hukum, balita terlantar sebanyak 1,2 juta dan anak jalanan sebanyak 34 ribu. Berdasarkan laporan UNICEF (lembaga PBB untuk anak-anak) berjudul *cerita dari Indonesia* (2015), sekitar 250 juta orang penduduk Indonesia, sebanyak 84 juta diantaranya (1/3) adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Bappenas-SMERU_UNICEF pada tahun 2012 menunjukkan 44,3 juta anak Indonesia terkena dampak kemiskinan dan hidup

dengan penghasilan kurang dari dua dolar (AS) per hari. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan data Mensos bahwa ada 4,1 juta anak terlantar di Indonesia, berarti sebesar 4,8% dari jumlah anak-anak di Indonesia yang sebanyak 84 juta jiwa (diakses <http://www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-Indonesia-mencapai-41-juta.html>, 28 September 2017).

Di Kota Tegal anak terlantar berjumlah 625 jiwa Tahun 2016. Sebagai gambaran dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial perlu adanya rekam data jumlah penduduk rawan sosial dan sarana (seperti : anak jalanan, penderita sakit jiwa, gepeng, pekerja seks komersial, penderita HIV/AIDS, penderita narkoba, fakir miskin, balita terlantar, anak terlantar dan lain-lain).

Jumlah penduduk rawan sosial dan sarana cenderung naik dari tahun ke tahun. Di kota Tegal pada tahun 2009 sebanyak 105.154 jiwa, tahun 2010 naik menjadi 105.359 jiwa, tahun 2011 naik lagi menjadi 105.793 jiwa, tahun 2012 turun menjadi 94.556 jiwa dan tahun 2013 melonjak menjadi 103.932 jiwa. Masalah Sosial yang perlu memperoleh perhatian, yaitu banyaknya jumlah anak jalanan, dan anak terlantar. Pemerintah Daerah bekerja sama dengan masyarakat (lembaga sosial kemasyarakatan) berusaha memfasilitasi prasarana berupa panti asuhan, tercatat jumlah panti asuhan tahun 2009 adalah 18 unit dengan kapasitas

penghuni sampai dengan 455 jiwa, hingga tahun 2016 menjadi 20 unit dengan jumlah penghuni sebanyak 652 jiwa. (diakses <http://www.tegalkab.go.id/page.php?id=13>, 28 September 2017). Jumlah anak terlantar di kota Tegal pada tahun 2016 semakin menurun, karena di kota Tegal banyak lembaga sosial, dan panti asuhan yang sudah menampung anak terlantar. Mereka dibina dan diberi kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Hartini (2001:114) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Individu dengan konsep diri yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial (Bakara dkk., 2013:3).

Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan konsep diri yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan. Hal ini

menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga merasa terasing, tidak disayangi, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri serta tidak mampu mengatasi kelemahan mereka (Bakara dkk, 2013:3).

Ciri-ciri anak yang menandai diterlantarkan antara lain rentan usia 6-18 tahun merupakan anak yatim, piatu atau yatim piatu, anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki oleh orang tuanya, anak yang berasal dari keluarga miskin, anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Walaupun kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak terlantar, akan tetapi kemiskinan menjadi sumber permasalahan yang kompleks bagi anak yang berasal dari keluarga yang miskin. (Suyanto,2003:216). Seorang anak dapat dikatakan sebagai anak terlantar yaitu anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan atau meninggal dunia sehingga tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosialnya. (Depsos RI UNICEF, 2007:90). Menurut keputusan menteri sosial No.27 tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik anak terlantar yaitu: anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun tidak memiliki ayah, karena meninggal (Yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar, orang tua sakit-sakitan dan memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap, penghasilan tidak

tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya, orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu dirumah sendiri maupun rumah sewaan, tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu) dan saudara serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak, tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, anak terlahir karena tindak perkosaan tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Konsep diri sangat berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan dipersepsikan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Persepsi individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya (Desmita, 2009: 212). Ciri-ciri dari individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sangat sulit menerima kritikan dari orang lain, sulit mengakui kesalahan, sulit berinteraksi dengan orang lain, tidak menyukai persaingan, individu dengan konsep diri yang negative akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan

dan kesempatan yang dihadapinya. Dengan demikian perlu adanya lembaga sosial dalam menangani anak terlantar agar dapat memperbaiki hidupnya.

Wujud kepedulian pemerintah untuk menangani dan menanggulangi anak terlantar adanya lembaga sosial, lembaga sosial yang ada di Kota Tegal salah satunya adalah Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal yang merupakan tempat untuk menangani anak terlantar di Wilayah Kota Tegal, Sasana sosial adalah salah satu wadah dan menerima banyak anak serta memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di Sasana adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia, kurang mampu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, hal ini mengakibatkan mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya. anak terlantar yang ada di Sasana Sosial tersebut berjumlah 70 orang mereka masih SMP, SMA dan SMK, mayoritas penghuni di Sasana adalah Perempuan. Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal memiliki Tujuan dalam membimbing anak-anak terlantar, tujuan tersebut adalah terbentuknya anak yang berkarakter (sehat,cerdas, bertaqwa, jujur, bertanggungjawab, toleran,dan terampil) dan tumbuh harga diri, dan kepercayaan diri sehingga menjadi

manusia yang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Juli 2017, anak-anak yang ada di Sasana sebagian besar memiliki konsep diri yang negatif misalnya bersikap pesimis, merasa kedua orangtuanya tidak mencintainya, merasa meragukan kemampuannya, dan tidak percaya diri. Salah satu cara yang ditempuh untuk memperbaiki konsep diri yang positif adalah dengan sarana Bimbingan mental agama di Sasana. Bimbingan mental agama pada dasarnya merupakan kegiatan berdakwah, adanya ustadz dan mad'u, mad'u tersebut adalah semua anak-anak terlantar yang ada di Sasana. Melalui kegiatan Bimbingan mental agama diharapkan mampu mengarahkan konsep diri yang positif pada anak-anak terlantar yang ada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal. Bimbingan mental mengarahkan pada bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri serta memperbaiki sikap hidup (Hidayanti, 2014:24).

Peneliti memfokuskan penelitian pada anak terlantar yang berusia 13-18 tahun yang berada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, Berpijak langsung dengan proses Bimbingan mental agama sebagaimana telah disebutkan diatas maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian berjudul: *Pembentukan Konsep diri Penerima Manfaat*

melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana Konsep diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan sosial Anak Suko Mulyo Tegal?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama dalam membentuk Konsep diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan sosial Anak Suko Mulyo Tegal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Konsep diri penerima manfaat melalui kegiatan Bimbingan mental agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan mental agama bagi penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri penerima manfaat melalui kegiatan Bimbingan Mental Agama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak-anak di Sasana khususnya Penerima manfaat diharapkan bisa mempunyai konsep diri yang positif melalui Kegiatan Bimbingan Mental Agama.
2. Bagi pengasuh Sasana Pelayanan Sosial dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep diri pada anak-anak di Sasana melalui Bimbingan Mental Agama.
3. Penelitian ini penulis mengharapkan dari kegiatan Bimbingan Mental Agama dapat membantu anak-anak di Sasana dalam berinteraksi sosial di masyarakat sehingga mereka dapat menjalankan peran di masyarakat dengan baik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham pada tahun 2014 yang berjudul *Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literature seperti dari buku-buku, majalah, dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa Pembinaan mental melalui pendidikan agama Islam yang dikutip dari Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dengan pembinaan mental ditunjukkan dengan pentingnya proses pendidikan di dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat dalam membina mental,

menurut Zakiah tanda mental yang sehat adalah merasa disayangi, merasa aman, merasa dihargai, dan merasa sukses. Proses pembinaan mental dilakukan bukan hanya diruang lingkup sekolah melainkan didalam keluarga perlu adanya proses pembinaan mental. Jadi pembinaan mental membutuhkan pembinan moral dan juga pembinaan jiwa taqwa. Pendidikan agama Islam banyak membekali siswa dengan pembinaan moral dan pembinaan jiwa taqwa.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, perbedaanya adalah terletak pada metode dalam melakukan penelitian, penelitian diatas menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mana metode ini memanfaatkan sumber data dari berbagai buku, majalah maupun tulisan yang terkait dengan penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian yang diteli oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana metode ini lebih menjelaskan apa yang terjadi dilapangan dengan mengambil data sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Mamik pada tahun 2013 yang berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial "Wiloso Muda-Mudi" Purworejo*. Metode yang digunakan pada

penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan mental menggunakan penyampaian materi berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Bentuk pembinaan antara lain: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan didasarkan pada metode pekerjaan sosial menggunakan metode bimbingan perseorangan dan kelompok. Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak. Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan penelitian perbedaannya adalah terletak pada pembahasan yang lebih menfokuskan pada konsep diri anak terlantar yang melalui bimbingan mental agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rhaviqah pada tahun 2013 yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Keluarga Pemulung Jurang Mangu Barat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan,

meningkatkan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang menjadikan objek penelitian. Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama keluarga berpengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri anak pada keluarga pemulung di komunitas pemulung Jurang Mangu. Terdapat perbedaan yang akan peneliti yang akan melakukan penelitian perbedaannya adalah pada metode yang digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang lebih menjelaskan tentang keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan, dan peneliti mengambil data secara observasi di tempat penelitian tersebut.

4. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia Nurhadi pada tahun 2013 dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Boarding School Smpit Darrul Hikmah Botang* Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengkonversikan skor subjek ke dalam skor z dan skor t dengan menggunakan nilai *Mean* dan nilai *Standart Deviasi*, kemudian diklasifikasikan kedalam kategori yang sesuai berdasarkan norma untuk skor t. Analisis

korelasi dilakukan menggunakan teknik *Product Moment*. Temuan dalam penelitian ini adalah (1) masih banyak remaja yang mempunyai konsep diri negative dan sangat negative (55%), (2) masih banyak remaja yang memiliki penyesuaian diri dari buruk dan sangat buruk (51%), (3) ada hubungan positif signifikan antar konsep diri dan penyesuaian diri remaja, artinya jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian dirinya baik, jika konsep dirinya negative maka penyesuaian dirinya buruk. Terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti perbedaannya terletak pada metode yang digunakan peneliti, metode yang digunakan peneliti merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang lebih menjelaskan atau mengambil data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

5. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti, pada tahun 2014 dengan judul *Model Bimbingan Mental spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentative. Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi PMKS di kota Semarang ditawarkan sesuai dengan karakteristik PMKS yang ditangani dan model

bimbingan yang sudah berjalan, model bimbingan difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual. Temuan dari penelitian ini antara lain: (1) Kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan cukup variatif meskipun masih ada yang rendah, (2) pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga beresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran media dan metode dan evaluasi, (3) Reformulasi model bimbingan mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini, reformulasi difokuskan pada optimalisasi setiap unsure dari bimbingan mental spiritual. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penelitian perbedaanya terletak pada pembahasan yang akan peneliti kaji, peneliti lebih menekankan pada pembentukan konsep diri yang dilakukan melalui kegiatan Bimbingan mental agama.

Terdapat perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian di atas, perbedaanya yaitu tentang terletak pada pembahasannya, penelitian ini lebih menjelaskan membentuk konsep diri yang positif, khususnya anak terlantar di Sasana Pelayanan Sosial anak

Suko Mulyo Tegal yang dilakukan melalui kegiatan Bimbingan mental agama, persamaanya sama-sama menggunakan metode dakwah karena bimbingan mental agama merupakan bagian dari kegiatan berdakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2007:6). Penelitian jenis kualitatif deskriptif selain menyajikan data, juga menganalisis dan menginterpretasikan (Narbuko dkk, 2005:44).

Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif yang memahami fenomena tentang alami berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan (Moleong 2007:4). Fakta-fakta di lapangan tersebut berkaitan dengan Pembentukan Konsep Diri Penerima manfaat Yang Melalui Kegiatan Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72).

a. Konsep diri

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah Konsep Diri. Menurut Rogers (Atkinson, 1996:169), menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Proses pembentukan konsep diri terbentuk sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. lingkungan, pengalaman dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Konsep diri seorang anak akan terbentuk menjadi konsep diri positif maupun negatif berawal dari hasil belajar dan pengalaman yang didapatkan seorang dari interaksi dengan lingkungan terdekatnya. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan

faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain (Pudjijogyanti,1995:12).

b. Penerima Manfaat

Penerima manfaat sendiri adalah orang yang menerima pelayanan kesejahteraan sosial Penerima manfaat disini adalah anak terlantar sedangkan pengertian anak terlantar sendiri adalah ketidakmampuan dan sikap acuh tak acuh orangtua dan masyarakat terhadap kelangsungan kehidupan mereka atau anak-anak yang masuk kategori rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlakukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan) (Dahlan, 2008: 23).

Dari penjelasan diatas maka Penerima manfaat adalah mereka yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial mereka dibimbing agar fungsi sosialnya dapat berfungsi kembali menjadi lebih baik dan dapat berguna dimasyarakat dengan baik, khususnya pada anak terlantar yang memiliki latar belakang masalah baik itu keluarga maupun telah

lama ditinggal oleh kedua orangtuanya mereka diberikan bimbingan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

c. Bimbingan Mental Agama

Bimbingan adalah bantuan/pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu/sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004:5).

Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *Personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsure-unsur jiwa termaksud pikiran, emosi, sikap menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan, mengemberirakan, dan sebagainya (Daradjat, 1990:38-39). Tujuan dari agama itu sendiri adalah memang membina manusia baik-baik, manusia yang jauh dari kejahatan (Nasution, 1985:9).mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri (Hidayanti, 2014:8).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental agama merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan sekelompok orang atau individu untuk membentuk kepribadian seseorang dan memelihara serta meningkatkan mental spiritual dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002: 107), Sumber Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian, atau sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang yang akan diamati atau diwawancarai (Ibrahim, 2015:69). Jenis data ini meliputi seluruh informasi yang diperoleh dari data primer tentang pembentukan konsep diri PM melalui Bimbingan mental agama. Adapun sumber data primer yang dimaksud adalah Ustadz yang mengisi Bimbingan mental agama, Pekerja sosial dan Penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun foto atau sumber kedua setelah sumber data primer. (Ibrahim, 2015:70). Sumber data sekunder merupakan sumber kedua dari data primer yang tidak langsung diperoleh peneliti dari penelitiannya. Jenis data ini meliputi seluruh data yang menunjang pembentukan konsep diri. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian sebagai penunjang data dari primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Sugiyono, 2013: 224).

Penulis akan menggali data-data tersebut menggunakan beberapa teknik-teknik antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki secara

mendetail kepada manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya

(Rianse, 2012: 213-214). dalam penelitian ini, maka peneliti memilih obeservasi partisipan, obervasi partisipan adalah apabila observasi yang dilakukan peneliti, dengan cara turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (Supardi, 2006 : 91).

Metode tersebut peneliti gunakan untuk memperoleh data dan mengamati secara langsung mengenai gambaran umum tentang Sasana serta mengamati kegiatan-kegiatan diantaranya: kegiatan Bimbingan mental agama, dan kegiatan Bimbingan sosial, di Sasana Pelayanan Sosial anak Suko Mulyo Tegal.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden di mana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada respon secara lisan, agar dapat menggali informasi yang peneliti butuhkan (Zulganef, 2013: 162).

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap Ustadz yang mengisi Bimbingan mental agama, Pekerja sosial, dan

Penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial anak Suko Mulyo Tegal, tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto 2002:206). Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi 2005:133).

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang berupa dokumen, jadwal kegiatan, foto kegiatan struktur organisasai dan sejarah Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulya Tegal. Dengan teknik dokumentasi ini dapat memperkuat informasi yang merupakan sumber data.

5. Keabsahan Data

a. Validitas

Validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian

data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. (Sugiyono, 2005:117). Validasi dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai “akurasi” dari berbagai temuan. Sebagaimana yang dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan para partisipan (Creswell, 2014:347). Ada 4 uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain:

1) Uji Kredibilitas (Uji Validasi Internal)

Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap yang diteliti (Sugiyono, 2005:122). Berdasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*, pemeriksaan keabsahan data penelitian dapat menggunakan:

a) Teknik perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian (Moleong, 2011:327). Setiap peneliti pada

dasarnya telah menyiapkan diri untuk terjun ke sebuah masyarakat demi mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Apakah itu untuk mengamati (observasi), bertanya (wawancara) atau mengumpulkan dokumen-dokumen terkait (dokumentasi), untuk mengumpulkan data ini peneliti biasanya sudah menentukan jadwal berapa lama berada dilapangan bersama dengan objek yang diteliti misalnya 1 atau 2 bulan dilapangan (Ibrahim, 2015:122).

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust dan emotional affinity between two or more people* (Stainback dalam sugiyono, 2009:123).

b) Ketekunan pengamatan

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Dalam konteks pemeriksaan keabsahan data ketekunan pengamatan dapat dimaknai sebagai upaya mencari konsistensi interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitanya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Atau sebagaimana penejelasan Moleong bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong dalam Ibrahim, 2015:123)

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan

triangulasi. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2007:29).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2012:330). Triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu:

(1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda yang digunakan dalam penelitian, contohnya membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi atau data dokumentasi

dengan data hasil observasi dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya diantara kemungkinan kontradiksi data dan semacamnya (Ibrahim, 2015:125)

d) Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan cara mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan (Ibrahim, 2015:128) Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e) Menggunakan bahan refensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data suatu penelitian, artinya peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data penelitiannya baik sumber manusia (sumber data) maupun bahan berupa buku-buku

rujukan ketersediaan sumber rujukan akan sangat menentukan derajat kepercayaan sebuah hasil penelitian (Ibrahim, 2015:127).

f) *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui apakah data atau informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan nantinya sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh narasumber. Dengan proses ini diyakini akan menghasilkan data-data yang benar dan terpercaya, sebab sudah diperiksa dan disetujui oleh seluruh anggota (*member check*) (Ibrhamim, 2015:128).

Dalam penelitaian ini peneliti inginakan uji validitas data menggunakan metode triangulasi sumber, yang mana peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan data antara sumber satu dengan sumber yang lain, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 narasumber yang dianggap paling mengetahui

mengenai rumusahan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

b. *Uji Dependability*

Uji Dependability merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian yang ditunjukkan dengan mengadakan replikasi studi. Suatu penelitian dapat dikatakan *reliable*, apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong, 2006:325).

c. *Uji confirmability*

Kriteria kepastian (*confirmability*) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang) (Ibrahim, 2015:121).

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh seperti catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya (Rainse, 2012:228). Analisis data merupakan

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2013: 245). Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman diantaranya adalah:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 246).

2) Display data

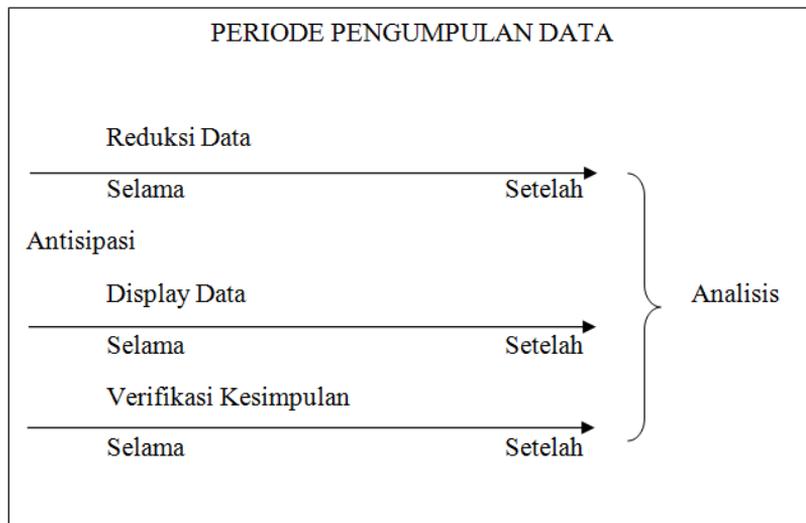
Display data dapat diartikan sebagai menampilkan memaparkan atau menyajikan data sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan, dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, table dan semacamnya (Ibrahim 2015:110). Dengan mendisplaykan data diharapkan akan

mempermudah peneliti untuk merencanakan pekerjaan penelitian selanjutnya.

- 3) *Drawing and verifying conclusion* (penarikan serta pengujian kesimpulan). Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252).

Berikut gambaran komponen analisis data model tahapan yang diadopsi dari komponen analisis Milles dan Hubberman.

Gambar 1



Sumber: Sugiyono dalam Ibrahim 2015:112

Gambar di atas menjelaskan bahwa analisis data dalam model tahapan dilaksanakan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap awal memasuki lapangan, pengumpulan data lapangan, sehingga setelah pengumpulan data lapangan selesai dilakukan. Dengan kata lain analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung mulai dari tahap pra lapangan, tahap lapangan (pengumpulan data) hingga pasca lapangan (penyusunan data hingga penulisan laporan)

F. Sistematika Penulisan

Untuk memepermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang membahas tentang Konsep diri yang meliputi: pengertian konsep diri, aspek yang ada didalam konsep diri, faktor yang mempengaruhi konsep diri, dan cara mengembangkan konsep diri yang positif. Penerima manfaat yang meliputi: Pengertian pm atau anak terlantar, ciri-ciri anak terlantar. Bimbingan mental agama yang meliputi: pengertian dari Bimbingan mental agama, tujuan dari Bimbingan mental agama dan metode Bimbingan mental agama.

Bab ketiga adalah sejarah perkembangan sasana pelayanan sosial anak suko mulya Tegal, visi dan misi, jadwal kegiatan, struktur organisasi, program kegiatan dan kondisi konsep diri penerima manfaat di Sasana pelayanan sosial anak Suko Mulyo Tegal dan Pelaksanaan Bimbingan mental agama di Sasana Suko Mulyo Tegal.

Bab keempat adalah analisis pembentukan konsep diri penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko

Mulyo Tegal dan analisis Pelaksanaan Bimbingan mental Agama dalam membentuk konsep diri penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Bab kelima adalah kesimpulan, penutup dan saran.

BAB II

Konsep Diri dan Bimbingan Mental Agama

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Pengertian konsep diri adalah konsep gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri atas persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara diri subjek atau diri objek dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan aspek kehidupan, berupa nilai-nilai yang melekat pada persepsi nilai-nilai individu (Fundyartanta, 2012 : 435). Konsep diri juga merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri (James F Calhoun, 1995: 90). Menurut Zuyina konsep diri adalah perasaan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri (Zuyina, 2010: 13).

Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang

mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan. Konsep diri adalah citra subyektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variable. Variabel yang menjadi komponen dari konsep diri adalah identitas, citra tubuh, harga diri dan peran (Sobur, 2010: 3).

Konsep diri yaitu melakukan pembayangan diri sendiri sebagai orang lain, yang disebutnya sebagai *looking-glass self* (diricermin) seolah-olah kita menaruh cermin dihadapan kita sendiri. Prosesnya dimulai dengan membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita menarik, atau tidak menarik. Proses kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, apakah orang lain menilai kita menarik, cerdas, atau menarik. Proses ketiga, kita kemudian mengalami perasaan bangga atau kecewa atas percampuran penilaian diri kita sendiri dan penilaian orang lain. Jika penilaian kita terhadap diri sendiri positif, maka kemudian mengembangkan konsep diri yang

positif. Namun sebaliknya, penilaian orang lain terhadap kita negatif, dan kita pun menilai diri kita negatif maka kemudian kita mengembangkan konsep diri yang negatif (Savitri Rahmadani, 2008: 77).

Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk di dalam diri manusia. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia (Sulaiman, 2010:90). Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh karena itu kehidupan remaja ini sangat mudah dipengaruhi, tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. sebagai makhluk sosial manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan orang lain untuk menjalin hubungan dengan sesamanya (Daud, 2003:15).

Berbagai pendapat para ahli di atas memberikan simpulan bahwa konsep diri merupakan keyakinan

pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika memandang bahwa dirinya tidak merasa kuat, pesimis, tidak menarik, dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan, dan mudah putus asa, sedangkan jika seseorang mempunyai konsep diri yang positif maka dirinya akan selalu merasa percaya diri, optimis, selalu bersikap positif tidak mudah menyerah dan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan menerima pendapat orang lain secara positif.

2. Aspek-aspek konsep diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain sebagainya.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri

yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan 1) “siapakah saya” pengharapan bagi individu, 2) “seharusnya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut dengan harga diri. Semakin tidak sesuai dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

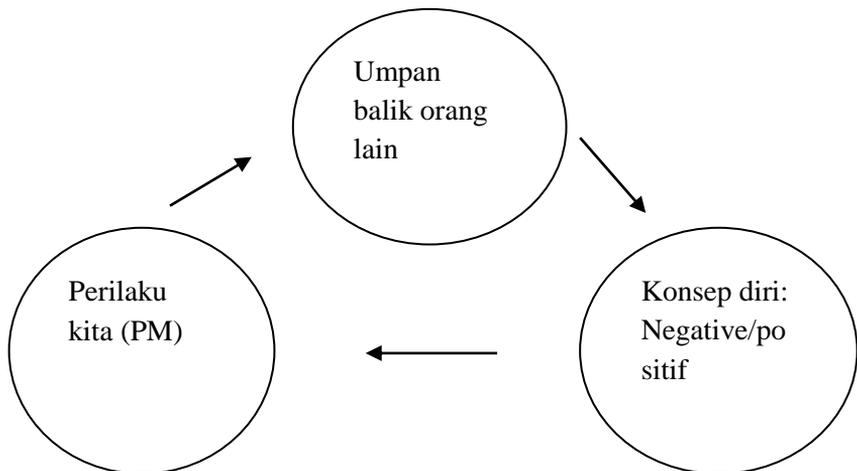
Menurut Williams Fitts (Agustiani, 2006:139-142) aspek-aspek konsep diri terbagi terbagi dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut

- a. Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 betuk yaitu:
 - 1) Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya dan membangun identitas diri.
 - 2) Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.

- 3) Diri penerimaan atau penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu, standar dan evaluator.

Gambar 2

Proses Pembentukan Konsep diri



Pada tabel diatas dijelaskan bahwa seseorang akan berperilaku ditentukan dari konsep diri yang dimilikinya. Jika seseorang menerima umpan orang lain secara positif maka seseorang tersebut memiliki konsep diri yang positif dan jika ia menerima umpan orang lain secara negative maka ia memiliki konsep diri yang negative dan akan berperilaku negatif (Hopper dkk.1979:152).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya bagaimana penerimaan tentang dirinya, bagaimana individu memandang penilaian tentang dirinya bagaimana pengetahuan akan dirinya, dan sebagaimana yang diyakini dan dilakukan oleh individu baik ditinjau dari segi fisik, keluarga, personal dan sosial.

3. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti remaja-remaja, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya

daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreativitas

Remaja yang semasa remajanya didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-

tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa remajanya didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik (Myers, 2012:48).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang merupakan gambaran diri tentang seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri

adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. karena selain faktor dari keluarga yang mempengaruhi konsep diri ada juga faktor lingkungan baik itu sosial maupun teman sebaya yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu. Jika kita mampu dalam mengatasi di berbagai keadaan dan situasi atau mampu beradaptasi dengan lingkungan secara positif maka akan terbentuk konsep diri yang positif. Dengan begitu individu akan mampu menyesuaikan diri.

4. Cara mengembangkan konsep diri

Konsep diri terbentuk pada masia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhnya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, inidividu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri namun seiring berjalanya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan inividu mulai mengetahui siapa dirinya dan apa yang akan dilakukan terhadap dirinya sendiri (Gunarsa,

2004:238). Melihat karakteristik dari anak-anak terlantar yang kebanyakan dari mereka mempunyai konsep diri negative maka membutuhkan bimbingan untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Mengembangkan konsep diri pada individu sangat penting karena konsep diri yang positif membawa kehidupan yang positif pula, untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif maka haruslah mengembangkan fitrahnya yang meliputi:

a. Fitrah Iman

Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci atau cenderung ke hal-hal yang positif. Allah telah mengaruniai fitrah berupa iman yaitu mengaku keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain berperilaku yang positif dapat meningkatkan iman yang ada pada setiap individu (Sutoyo, 2004:63). Konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktifitasnya dan dengan segala usahanya di tujukan untuk beribadah kepada Allah (Aziz,1991:70).

b. Fitrah Jasmani dan rohani

Fitrah ini merupakan perpaduan fitrah nafs yang terdiri dari tiga komponen antara lain qolbu, akal dan nafsu. Ketiganya saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian manusia (Sutoyo, 2004: 63-84). Kepribadian manusia dalam hal ini adalah yang individu yang memandang dirinya positif mampu menerima kekurangan pada individu dan ketika individu mengalami kegagalan, ia memandang kegagalan sebagai sesuatu yang belum diizinkan Allah, ia bersabar dan berserah diri pada Allah dan berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sedangkan langkah-langkah untuk meningkatkan konsep diri antara lain:

- a. Mengetahui model manusia ideal.
 - 1) Beraqidah lurus, sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah dan Al-quran dan Sunnah.
 - 2) Berjuang melawan hawa nafsu dan menggiring hawa nafsunya sesuai ajaran Islam
 - 3) Berakhlak baik
 - 4) Pandai mengatur waktu

- 5) Memiliki kemampuan untuk mandiri
 - 6) Bermanfaat bagi orang lain.
 - 7) Berwawasan luas, cerdas dan intelek.
- b. Mengetahui diri sendiri dengan baik, dengan cara mempunyai visi dan misi cita-cita, target dan mampu menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan diri.
 - c. Mengadaptasikan model manusia ideal kepada diri kita agar dapat meningkatkan kualitas diri (Gudnanto, 2015 :6).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan konsep diri yang positif dengan cara memanfaatkan kegiatan yang positif baik itu secara berkelompok atau individu, hal ini lebih menekankan pada aspek agama, karena agama merupakan tiang kehidupan bagi seseorang agama mengarahkan bagaimana cara kita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, agar kita mampu berperilaku secara baik dan benar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman, konsep diri yang merupakan kepribadian manusia yang diwujudkan melalui perilaku. Dengan demikian individu mampu mengatasi berbagai keadaan khususnya pada anak terlantar yang membutuhkan bimbingan untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

B. Penerima manfaat

1. Pengertian Penerima manfaat

Kesejahteraan Sosial Anak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (di unduh dari www.kemsos.go.id, 2 oktober 2017). Kebanyakan dari anak yang dilerantarkan oleh kedua orangtuanya sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, anak terlantar yang tinggal di lembaga sosial disebut dengan penerima manfaat. Penerima manfaat sendiri adalah orang yang menerima pelayanan kesejahteraan sosial.

Kriteria penerima program, penerima manfaat program ini diprioritaskan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacat, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Prioritas penerima manfaat dibagi dalam 5 (lima) kelompok, meliputi:

- a. Anak balita terlantar dan/atau membutuhkan perlindungan khusus (5 tahun ke bawah).

- b. Anak telantar/tanpa asuhan orangtua (6 – 18 tahun), meliputi: anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orangtua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orangtua/keluarga.
- c. Anak terpaksa bekerja di jalanan (6-18 tahun) meliputi: anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, anak yang bekerja dan hidup di jalanan.
- d. Anak berhadapan dengan hukum (6 – 18 tahun) meliputi: anak yang diindikasikan melakukan pelanggaran hukum, anak yang mengikuti proses peradilan, anak yang berstatus diversi, anak yang telah menjalani masa hukuman pidana, dan anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum.
- e. Anak dengan kecacatan (0 – 18 tahun), meliputi: anak dengan kecacatan fisik, anak dengan kecacatan mental dan anak dengan kecacatan ganda (<http://sosial.bantulkab.go.id/berita/129-progam-kesejahteraan-sosial-anak-pksa>, 2 oktober 2017)

Penerima manfaat disini yaitu anak terlantar, anak terlantar adalah anak yang berusia 6-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: kemiskinan, salah seorang dari orang tua/wali sakit, salah seorang/kedua orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga

tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani , maupun sosial. (Suyanto, 2003:213). Anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukansalah (diperlakukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan (Dahlan,2008:23). Sedangkan pengertian anak terlantar sendiri adalah ketidakmampuan dan sikap acuh tak acuh orangtua dan masyarakat terhadap kelangsungan kehidupan mereka atau anak-anak yang masuk kategori rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*).

Dalam *buku pedoman pembinaan anak terlantar* yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani maupun jasmani, maupun sosial. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi secara wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. UU No. 23 Tahun 2002 kesejahteraan anak adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya

secara wajar, baik fisik mental spiritual maupun sosial
<https://www.kemsos.go.id/content/anak-terlantar>, 30
September 2017.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat adalah mereka yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial mereka dibimbing agar fungsi sosialnya dapat berfungsi kembali menjadi lebih baik dan dapat berguna di masyarakat dengan baik, khususnya pada anak terlantar yang memiliki latar belakang masalah baik itu keluarga maupun telah lama ditinggalkan oleh kedua orangtuanya mereka diberikan bimbingan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

C. Bimbingan Mental Agama

1. Pengertian Bimbingan Mental Agama

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu guidance yang berasal dari kata *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1994:1). Bimbingan adalah bantuan/pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu/sekumpulan individu tersebut dapat mencapai

kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004:5). Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang individu, baik anak-anak maupun remaja maupun dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Hamdani, 2012:79).

Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Mental menurut H.M Arifin menyatakan bahwa mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, malinkan yang tampak adalah hanya gejala saja dan gejala inilah yang mungkin menjadikan sasaran penyelidikan ilmu jiwa atau lainnya (Arifin, 1997:17). Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa

mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *Personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsure-unsur jiwa termaksud pikiran, emosi, sikap menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan, mengembirakan, dan sebagainya (Daradjat, 1990:38-39).

Menurut "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial" Pusdatin Kesos tahun 2013, menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan bimbingan yang terpisah yaitu bimbingan mental dan bimbingan spritual. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya (Hidayanti, 2014:9). Dari sini bisa dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri (Hidayanti, 2014:8).

Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran

kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan (Depdiknas, 1998: Cet. ke-4). Agama diartikan pula dengan kata “Din” dari bahasa arab yang mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan kebiasaan, agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang, agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh dengan Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama (Nasution, 1985:9). Tujuan dari agama itu sendiri adalah memang membina manusia baik-baik, manusia yang jauh dari kejahatan (Nasution, 1985:9). Hanya agamalah yang mampu membimbing manusia baik, selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam agar mendapat kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental agama merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan sekelompok orang atau individu untuk membentuk kepribadian seseorang dan memelihara serta meningkatkan mental spiritual dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama Islam.

2. Tujuan Bimbingan mental agama

Tujuan bimbingan yaitu mewujudkan pribadi yang taqwa mandiri dan bertanggung jawab (Sukardi, 2008:44). Bimbingan mental agama bersumber dari al-quran dan hadis yang dijadikan sumber utama dalam ajaran islam, didalamnya terkandung pedoman praktis bagi setiap pribadi dalam hubungannya dengan Tuhannya, lingkungan sekitar, keluarganya dirinya sendiri dan sesama muslim dengan baik (Sutoyo, 2007:38). Menurut Zakiah Daradjat memiliki beberapa tujuan pembinaan mental yang sekilas memiliki arti kesaaam dengan bimbingan mental agama antara lain sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu yang iman dan taqwa kepada Allah SWT serta yang tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
- b. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
- c. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
- d. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara

yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia (Daradjat, 1975:39).

Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien
- c. Meningkatkan ketenangan klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien
- e. Memperjelas tujuan hidup klien (Hidayanti, 2014:12).

Sedangkan Menurut susanti herlambang (hendayani, 2014:12) Secara khusus disebutkan bahwa tujuan bimbingan mental adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat. Dengan demikian maka tujuan bimbingan mental adalah tuntunan kepada seseorang agar dapat terbentuk pribadi seseorang yang selaras dan dapat berfungsi ditatanan hidup bermasyarakat.

3. Metode Bimbingan Mental Agama

Bimbingan mental agama merupakan bagian dari dakwah dengan begitu metode yang digunakan dalam bimbingan mental agama adalah metode dakwah. Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang dipergunakan secara khusus untuk mencapai suatu tujuan (Amin, 2010:23) metode bimbingan mental agama adalah cara agar mencapai suatu tujuan dari bimbingan mental agama. Metode yang digunakan pada kegiatan bimbingan metal agama antara lain:

- a. Metode ceramah, yaitu suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang Da'I atau mubaliqh pada aktifitas dakwah (Syukir, 1983:104).
- b. Metode Tanya jawab yaitu penyampaian dakwah dengan cara mendorong audience (peserta pengajian) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti agar lebih efektif dan bersungguh-sungguh memperhatikan materi yang diberikan sehingga dengan metode pendengar akan langsung memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya. (Asmuni,1983:24) atau bisa saja setelah selesai pada kegiatan tersebut individu akan bertanya secara tertutup, yang akan menceritakan permasalahan dalam hidupnya, dan hanya individu

yang mengalami permasalahan dan seorang Da'I uraian ini disebut dengan bimbingan individu.

Berbagai metode tersebut diharapkan adanya perubahan dari penerima manfaat dan dapat mengevaluasi dari perubahan atau perkembangan tersebut untuk dapat membentuk kepribadian penerima manfaat yang lebih baik khususnya konsep diri yang positif.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko

Mulyo Tegal

1. Sejarah Singkat Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko

Mulyo Tegal

Secara Geografis Sasana terletak di Jalan Dr. Soetomo, no 50 Pekauman Tegal barat. Sebelum menjadi Sasana nama tempat tersebut adalah Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Suko Mulyo Tegal yang di dirikan pada tanggal 13 Juli 1942 oleh Panitia Pemeliharaan Orang-orang Terlantar (PPOT) dengan nama Suko Mulyo berkedudukan di Adiwerna Kab. Tegal. Pada tanggal 1 Januari 1948 berganti nama menjadi Rumah Perawatan Yatim Piatu yang melewati anak-anak terlantar putra dan putri. Pada tanggal 1 Januari 1956 Rumah Perawatan Yatilm Piatu berganti nama manjadi Panti Asuhan Suko Mulyo Tegal disahkan menjadi Unit Pelaksana Tehnis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 061/182/1991 tanggal 18 November 1991 tentang Pembentukan

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan layanan anak-anak terlantar usia.

Tanggal 2 April 2002 Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan Peraturan Daerah Sosial berganti nama menjadi Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas pokok, Fungsi dan susunan organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 20 Juni tahun 2008 Panti Asuhan Suko Mulyo berganti nama menjadi Panti Asuhan Sosial Suko Mulyo dengan sistem satu jenis layanan yaitu anak terlantar sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan tata kerja di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 1 November Panti Asuhan Sosial Suko Mulyo berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Suko Mulyo (Barehsos) dengan sistem layanan multi layanan yaitu anak terlantar dan lanjut Usia terlantar sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 111 tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Tehnis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Pada tanggal 22 Agustus Barehsos Suko Mulyo berganti nama menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Suko Mulyo dengan sistem multi layanan, dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Tehnis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tanggal 30 Desember 2016 Bapelsos Suko Mulyo Tegal berganti nama menjadi Sasana Pelayanan Sosial Anak (SPSA) Suko Mulyo Tegal yang mempunyai fungsi teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas di Bidang Pelayanan Sosial Anak, dengan Peraturan Gubernur Nomor 109 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Sumber buku Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, 2017:1-2).

2. Visi dan Misi Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Setiap lembaga atau organisasi mempunyai visi dan misi guna untuk mencapai keberhasilan, visi dari Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal diantaranya adalah Terwujudnya keberfungsian sosial lanjut usia dan anak terlantar secara profesional. Sedangkan misi dari Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal adalah:

1. Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penerima manfaat,
 2. Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penerima manfaat,
 3. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penerima manfaat,
 4. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Penerima manfaat, dan
 5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha Kesejahteraan Sosial(Sumber buku Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, 2017:4).
3. Jadwal kegiatan di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Tabel 1:
Jadwal Kegiatan Harian Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko
Mulyo Tegal

No	Jam	Kegiatan
1.	04.00-04.30	Bangun tidur, merapikan tempat tidur, sholat subuh, mandi.
2.	04.30-05.00	Olahraga pagi (senam/ jogging)
3.	05.00-05.15	Piket kebersihan
4.	05.15-06.15	Mandi pagi
5.	06.15-06.30	Sarapan pagi
6.	06.30-06.45	Berangkat sekolah
7.	06.45-07.00	Perjalanan menuju sekolah
8.	07.00-13.30	Aktifitas di sekolah
9.	13.30-14.00	Sholat dhuhur
10.	14.00-14.30	Makan siang
11.	14.30-15.30	Istirahat siang
12.	15.30-16.00	Piket sore dan sholat ashar
13.	16.00-17.00	Bimbingan sore
14.	17.00-18.00	Mandi sore
15.	18.00-18.45	Sholat magrib dan bimbingan mental agama
16.	18.45-19.00	Makan malam

17.	19.00- 19.30	Sholat isya
18.	19.30- 21.30	Belajar malam
19.	21.30- 21.45	Apel malam
20.	21.45- 22.00	Merapikan tempat tidur doa dan persiapan istirahat malam
21.	22.00- 04.00	Istirahat malam (tidur)

(Sumber: <https://www.sukomulyotegal.org/sasana.php>,
04 Mei 2018: jam 21:52)

Tabel 2:

Jadwal Kegiatan Hari Minggu Sasana Pelayanan Sosial
Anak Suko Mulyo Tegal

No	Jam	Kegiatan
1.	04.00- 05.30	Bangun tidur, merapikan tempat tidur, sholat subuh, mandi pagi
2.	05.30- 06.30	Olahraga pagi (senam/ jogging)
3.	06.30- 07.30	Kerja bakti lingkungan sasana
4.	07.30- 08.00	Sarapan pagi
5.	08.00- 09.00	Kegiatan santai
6.	09.00- 11.00	Bimbingan minggu pagi
7.	11.00- 12.30	Kegiatan santai
8.	12.30- 13.00	Sholat dhuhur
9.	13.00-	Makan siang

	13.30	
10.	13.30-15.30	Istirahat siang dan piket sore
11.	15.30-16.00	Sholat ashar
12.	16.00-17.00	Bimbingan sore
13.	17.00-18.00	Mandi sore
14.	18.00-18.45	Sholat magrib dan bimbingan mental agama
15.	18.45-19.00	Makan malam
16.	19.00-19.30	Sholat isya
17.	19.30-21.30	Belajar malam
18.	21.30-21.45	Apel malam
19.	21.45-22.00	Merapikan tempat tidur doa persiapan istirahat malam
20.	22.00-04.00	Istirahat malam (tidur)

(Sumber: <https://www.sukomulyotegal.org/sasana.php>,

04 Mei 2018: jam 21:52)

Tabel 3:

*Jadwal Kegiatan Bimbingan Sasana Pelayanan Sosial
Anak Suko Mulyo Tegal Tahun 2018*

No.	Jenis Bimbingan	Nama Pembimbing	Waktu	
			Hari	Jam
1.	Bimbingan Fisik/Olahraga	Waslihah	Minggu	05.30-06.30
2.	Bimbingan Mental Agama	Khalumudin, S. Ag	Kamis	19.30-20.30
3.	Pramuka Saka Bina Sosial	Wahyu Hadi R	Sabtu	16.00-17.00
4.	Bhs. Inggris Kelas IX SMP	Meity Sulistyowati, S.Pd	Minggu	16.00-17.00
5.	Bhs. Inggris Kelas XII SMK	Moh. Nafi S.Pd	Rabu	19.30-20.30
6.	Matematika Kelas IX SMP	Zulfikar Ahmad, S.Pd	Senin	19.30-20.30
7.	Matematika Kelas XII SMK	Zulfikar Ahmad, S.Pd	Jumat	19.30-20.30
8.	Ketrampilan Membatik	Iswanto	Minggu	10.00-11.00
9.	Ketrampilan Seni Tari	Tien Kusumawati, S.Pd	Minggu	09.00-10.00

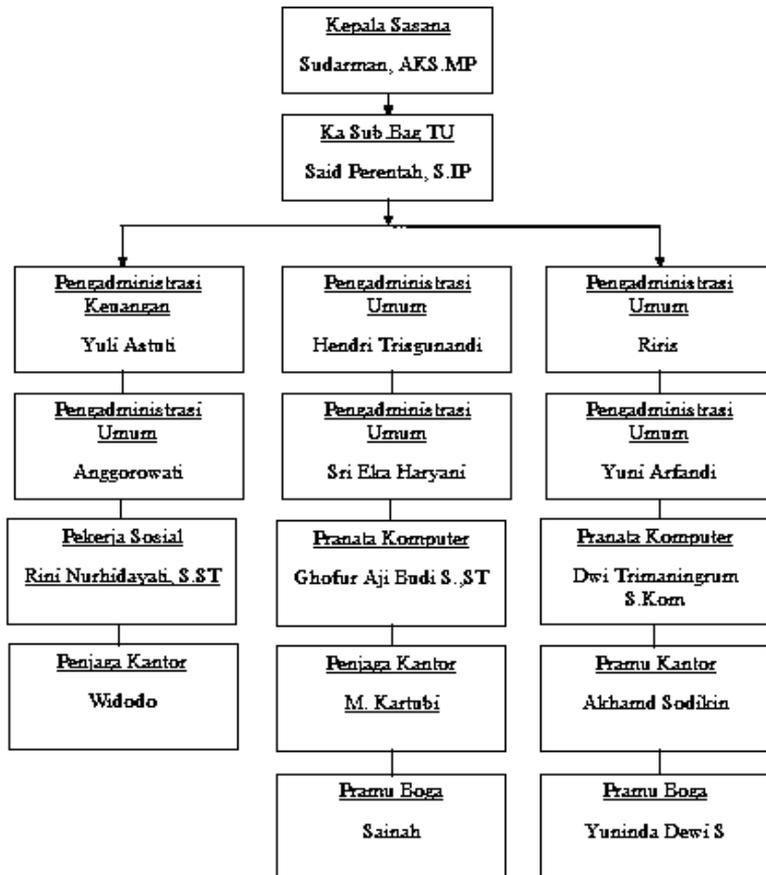
(Sumber: Dokumen Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal Tahun 2017)

Kegiatan yang ada di dalam sasana tersebut tersusun dengan rapi mulai dari penerima manfaat

bangun pagi hingga tidur malam, seperti informasi yang peneliti dapatkan dan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, semua penerima manfaat memiliki kegiatan yang padat disetiap harinya. Di dalam Sasana tersebut semua sudah tersusun dengan jadwal kegiatan harian, mulai dari bangun pagi sholat subuh berjamaah kemudian mereka bersiap untuk berangkat sekolah dan sarapan bersama, penerima manfaat bersekolah di kompleks sekolah yang sama sehingga mereka lebih sering untuk berangkat bersama. Ada yang berjalan kaki dan ada juga yang naik sepeda, setelah itu pulang dari sekolah mereka melaksanakan sholat dhuhur dan makan siang jika tidak ada kegiatan mereka gunakan waktunya untuk mengerjakan tugas dan istirahat siang, sorenya mereka melaksanakan piket. Dilanjutkan sholat ashar, malamnya jika ada kegiatan khususnya malam jumat mereka sholat magrib berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan bimbingan mental agama setelah itu dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah, makan malam dan belajar bersama (bimbingan belajar) setelah itu baru mereka istirahat malam. Kegiatan tambahan di hari jumat, sabtu dan minggu, biasanya pada hari jumat sore ada bimbingan sosial dari petugas pekerja sosial, untuk hari sabtu sorenya ada kegiatan pramuka di sasana, dan hari minggunya kegiatan keterampilan seperti membatik,

membuat kerajinan tangan, seni tari, dan rebana, dari kegiatan keterampilan tersebut hasil dari keterampilan dijual, terkadang ada juga yang memesan batik dari karya-karya para penerima manfaat di sasana. Para penerima manfaat juga diberikan kesempatan untuk mengikuti sebanyak-banyaknya ekstra atau perlombaan yang ada di sekolah sehingga tidak jarang dari mereka yang mengasah bakat mereka dan sering mengikuti perlombaan dan mendapatkan juara, dari kegiatan tersebut juga dapat menunjang pembentukan konsep diri, karena mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplor dirinya sendiri namun kebebasan tersebut harus positif dan diketahui oleh pengurus sasana agar dapat membimbing dengan baik.

4. Struktur Organisasi Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal



(Sumber: <https://www.sukomulyotegal.org/sasana.php>, 04 Mei 2018: jam 21:52)

5. Program Kegiatan Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Setiap lembaga mempunyai program kegiatan untuk menjadikan panutan dalam membimbing anak-anak terlantar, program tersebut yang ada di sasana antara lain:

1. Memberikan Pelayanan kebutuhan dasar meliputi:

a. Program Pengasramaan

Pengasramaan yang diberikan di sasana adalah pemenuhan kebutuhan makan, pemenuhan kebutuhan pakaian, dan pemenuhan kebutuhan akan kesehatan.

2. Pemberian perlindungan meliputi:

a. Program Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik yang diberikan di sasana berkaitan dengan kesehatan kegiatan tersebut dilakukan setiap hari minggu yaitu olahraga bersama-sama dengan penerima manfaat.

b. Program Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial yang diberikan di sasana adalah kegiatan pramuka yang dilakukan setiap hari sabtu sore, selain kegiatan pramuka ada kegiatan bimbingan sore secara kelompok yang dilakukan setiap hari

jumat sore, tujuan dari program bimbingan sosial adalah agar para penerima manfaat dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya baik di sasana maupun setelah keluar dari sasana.

c. Program Bimbingan Kecerdasan

Bimbingan kecerdasan yang diberikan di sasana adalah les mata pelajaran yang dilakukan setiap malam setelah kegiatan bimbingan mental agama. Tujuan dari program ini adalah agar para penerima manfaat dapat mandiri dan mempunyai wawasan luas serta dapat melanjutkan sekolahnya.

d. Program bimbingan ketrampilan dan seni

Bimbingan ketrampilan dan seni yang diberikan di sasana berupa kegiatan membatik, tata boga, pembuatan telur asin, seni tari dan rebana, tujuan dari kegiatan tersebut adalah diharapkan setelah tidak berada di sasana dapat kembali bersama keluarganya dan dapat bekerja atau melalui kegiatan tersebut penerima manfaat dapat berwirausaha.

e. Program Bimbingan Mental Agama

Bimbingan mental agama yang diberikan di sasana adalah kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut dilakukan setiap malam jumat setelah ba'da sholat magrib. Kegiatan bimbingan mental agama lebih menekankan pada aspek menumbuhkan motivasi, harga diri khususnya perubahan tingkahlaku dan kesadaran akan keberagaman sehingga menjadi manusia yang mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Kegiatan tersebut meliputi bimbingan keimanan seperti sholat lima waktu dan sholat sunnah, bimbingan akhlakul karimah, dan bimbingan Quran yang meliputi hafalan Al-Quran dan *Qiro'ah*, bimbingan sosial dan bimbingan Akhlaq.

Tujuan secara keseluruhan dari program kegiatan tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak asuh serta memberi perlindungan dan pemenuhan hak-haknya agar dapat tumbuh kembang secara wajar dan percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsi sosialnya. (Sumber Buku Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, 2017: 12 dan 14).

6. Data penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Penerima manfaat yang ada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal saat ini berjumlah 70 penerima manfaat. Sedangkan yang layak menjadi sumber data primer dari penelitian ini ada 8 penerima manfaat, diantaranya yaitu Th, Rz, Sr, Ss, Hn, Tm, Ww, La.

Pertama, Th adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Pemalang tanggal 9 Maret 2001. Bertempat tinggal di desa Sugih Waras Rt03/03 Kec. Pemalang Kab. Pemalang. Th berusia 14 tahun kelas IX SMPN 6 Kota Tegal, Th juga merupakan penerima manfaat yang baru di sasana, dia berada di sasana sudah lima bulan. Yang merupakan pindahan dari Panti Asuhan Pemalang.

Kedua, Rz adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 4 juni 2003. Bertempat tinggal di Jati Bogor Rt 01/04 Kec. Suradadi Kab. Tegal. Rz berusia 15 tahun kelas IX SMPN 6 Kota Tegal. Rz merupakan salah satu dari penerima manfaat yang selalu mendapat peringkat pertama di sekolahnya.

Ketiga, Sr adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Pemalang tanggal 3 Mei 2001. Bertempat tinggal di desa Taman Rt 07/07 Kec. Taman Kab. Pemalang, Sr berusia 17 tahun kelas X SMKN 2 Tegal.

Keempat, Ss adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 16 November 1999. Bertempat tinggal di desa Jatimulya Rt 01/02 Kec. Suradadi Kab. Tegal. Ss merupakan penerima manfaat yang berusia 19 tahun kelas XII SMKN 2 Tegal.

Kelima, Hn adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 14 Februari 1999. Bertempat tinggal di desa Balapulung Rt 02/02 Kec. Balapulung Kab. Tegal. Hn merupakan penerima manfaat yang berusia 19 tahun kelas XII SMKN 2 Tegal.

Keenam, Tm adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 20 April 2000. Bertempat tinggal di desa Kartaharja Rt 01/0 Kec. Kramat Kab. Tegal. Apri merupakan penerima manfaat yang berusia 18 tahun kelas XII SMKN 2 Tegal.

Ketujuh, Ww adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 21 April 2001. Bertempat tinggal di desa Warureja Rt 01/05 Kec. Warureja Kab. Tegal. Ww merupakan penerima manfaat yang berusia 17 tahun kelas XI SMKN 2 Kota Tegal.

Kedelapan, La adalah penerima manfaat yang dilahirkan di Tegal tanggal 25 April 1999. Bertempat tinggal di desa Jatimulya Rt 06/06 Kec. Suradadi Kab. Tegal. La merupakan penerima manfaat yang berusia 19 tahun kelas XII SMK Astrindo.

B. Kondisi Konsep Diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Penerima manfaat sendiri adalah orang yang menerima pelayanan kesejahteraan sosial. **Kriteria Penerima Program**, penerima manfaat program ini diprioritaskan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial, penyimpangan perilaku, korban bencana, dan/atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Selain masalah sosial, masalah kepribadian juga dirasakan oleh penerima manfaat. Salah satunya konsep diri yang berperan dalam pembentukan kepribadian manusia. Kondisi konsep diri penerima manfaat yang berada di masa remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia dimana pada fase ini belum dapat menentukan jati dirinya secara baik faktor lingkungan pun dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Rini yang merupakan pekerja sosial di Sasana mengenai penerima manfaat.

“Penerima manfaat yang ada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal konsep diri penerima manfaat berbeda-beda mba, penerima manfaat di Sasana mempunyai kepribadian yang sangat beragam mba karena disini rata-rata remaja mba jadi mereka belum dapat menentukan

kepribadiannya secara baik mba.terutama untuk anak yang baru masuk di Sasana mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mereka lebih cenderung menyendiri dan banyak anak-anak yang merasa orangtuanya tidak menyayanginya karena dia berada disini” (wawancara dengan Bu Rini sebagai pekerja sosial pada tanggal 12 November 2017)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12 November 2017 konsep diri penerima manfaat di Sasana tersebut masih banyak yang tergolong negatif misalnya saja dilihat dari sifat mereka yang suka mengeluh, selalu bersikap pesimis, merasa tidak diperhatikan oranglain khususnya para pengasuh dan banyak dari mereka yang mengaggap orang tuanya tidak sayang dengan mereka karena tega menitipkan dirinya di Sasana. Selain itu latarbelakang dari keluarga yang berbeda-beda mempengaruhi konsep diri penerima manfaat, mereka merasa bahwa kedua orangtuanya tidak menyayanginya karena berada di Sasana yang mengakibatkan mereka menjadi pesimis, menarik diri dengan lingkungan, tidak suka menceritakan masalah-masalah yang di hadapi oleh dirinya, dan terkadang sering di bully oleh teman-temannya menyebabkan mereka enggan untuk berinteraksi dan kurang percaya diri.

Seperti halnya dengan Th, Th juga pindahan dari panti asuhan pemalang, dia baru 5 bulan ada di sasana, namun dia menerimanya jika harus dipindahkan di Tegal awalnya beradaptasi dengan teman-temanya sulit namun ketika dijalani Th mulai berjalan dengan baik, namun tahta merupakan orang yang tertutup jika dia ada masalah tidak mencerikannya ke teman-temanya melaikan dia bercerita melalui doa dan beribadah kepada Allah jika tidak bisa menahan masalah tersebut dia mencerikannya kepada pengasuh di Sasana. hubungan antara penerima manfaat yang ada di Sasana tidak begitu baik karena ada salah satu penerima manfaat yang selalu membicarakannya tanpa sepengetahuan Th oleh sebab itu dia lebih menutup diri dengan teman-temannya karena tidak percaya kepada teman-temanya.

Selanjutnya Rz yang merupakan penerima manfaat yang pandai di Sasana dia selalu mendapatkan peringkat pertama di sekolahnya namun dia sangat pemalu, tidak percaya diri padahal dia salah satu penerima manfaat yang pandai dia hanya berbicara dengan orang yang sudah dia kenal tapi jika dengan orang yang baru dia lihat dia tidka mau berbicara sama sekali, dia merasa minder dengan orang yang baru dia kenal. Kedua orangtuanya telah lama berpisah hal ini yang menyebabkan dia menutup diri dengan lingkungan yang baru merasa tidak percaya diri dan minder akan kelemahanya.

Sr adalah penerima manfaat yang pemalu kurang percaya diri, Sr lebih senang tidak menceritakan masalah yang ia hadapi kepada orang lain ia lebih suka memendam masalah tersebut di Sasana dia membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mengenal penerima manfaat yang lainnya. dia lebih suka menyendiri, jika ada tugas dari sekolah dia melakukannya dengan sendiri dan jika ada kesulitan dia mengatasinya sendiri merupakan penerima manfaat yang peka terhadap kritikan orang lain, untuk masalah beribadah setelah dia masuk ke Sasana adanya perubahan yang baik yang tadinya dirumah malas untuk sholat dan di Sasana tidak malas lagi ketika dia pulang kerumah juga melakukan hal yang sama yang ada di Sasana namun dia belum dapat merubah sikap yang selalu sendiri semuanya yang dia lakukan selalu sendiri, oleh karena itu dia membutuhkan waktu yang lama untuk merubah sikap buruknya dan harus bisa percaya diri.

Berikutnya Ss adalah penerima manfaat yang ditakuti oleh penerima manfaat yang lain karena mempunyai fisik yang besar, dan orang menggap bahwa dia adalah orang yang emosian, banyak yang menilai buruk Ss di Sasana. Ss sebelum masuk ke Sasana merupakan penerima manfaat yang tertutup mudah emosi sulit untuk memendam amarah, dan banyak yang menilai bahwa drinya adalah seorang yang galak karea sering terpancing emosinya, dia sudah 6 tahun berada di

Sasana untuk waktu beradaptasi dengan lingkungan Sasana membutuhkan waktu 2 dan 3 bulan lamanya.

Namun setelah Ss masuk ke Sasana dengan adanya sikap yang buruk dari penerima manfaat yang lain dia mulai menerima kritikan tersebut dan mulai merubah sikapnya yang emosian, menurutnya kritikan dari orang lain sangat ia butuhkan untuk merubah sikap buruk dari susati dan kegiatan di Sasana sangat membantu dia untuk sedikit demi sedikit merubah sikapnya yang selalu emosi kadang dia merasa minder dengan kelemahannya oleh karena itu Ss mempunyai tekad yang kuat untuk merubah sikap buruknya.

Hn adalah penerima manfaat yang sulit untuk mengontrol diri secara emosi, dia merupakan penerima manfaat yang minder dengan fisiknya. Dia merasa malu secara fisik karena mempunyai tubuh yang kurus dan terkadang teman-temannya mengejeknya. Dulu hani sebelum masuk ke Sasana merupakan anak yang tidak rajin dalam beribadah dia juga kadang tidak sopan kepada orang yang lebih tua namun setelah masuk ke Sasana hani mengalami perubahan dari rajin beribadah dan Hn pun menjadi sopan terhadap orang yang lebih tua namun hani terkadang tidak percaya diri dari segi fisiknya yang membuat dia memilih-milih dalam berteman dia pun juga merasa malu dengan kelemahannya.

Berbeda dengan Tm, Tm merupakan penerima manfaat membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan di Sasana 1 bulan, dulu sebelum masuk ke Sasana merupakan anak yang pendiam tidak terlalu peduli dengan lingkungannya, kurang pergaulan, dia bercita-cita ingin menjadi pembicara di depan umum namun dia termasuk pemalu untuk berbicara didepan banyak orang. Namun setelah dia masuk ke Sasana Tm mengalami perubahan dia mampu beradaptasi dengan teman-teman di Sasana, yang dulunya pendiam menjadi tidak pendiam lagi dia juga aktif berinteraksi dengan teman-temannya dia sangat bersyukur ada di Sasana dengan kegiatan yang di jalani baik kegiatan agama, sosial, dan ketrampilan dia mengalami suatu perubahan dalam hidupnya, dan dia mempunyai cita-cita untuk menjadi pembicara, walaupun sekarang dia masih malu untuk berbicara didepan umum, dia ingin merubahnya sikapnya itu secara secepat namun kenyataanya lama dengan adanya kegiatan yang ada di Sasana Tm berharap semoga cita-citanya dapat tercapai.

Ww merupakan penerima manfaat yang keras kepala selalu merasa benar atas pendapatnya. Namun dia belum dapat mendiskripsikan secara baik tentang dirinya, dia juga belum dapat menentukan secara baik apakah ini adalah sifat dia ataukah bukan, Ww masih merasa bimbang dalam mendiskripsikan dirinya sendiri. Dan dia juga merupakan

orang yang tertutup dengan orang lain meskipun dia mempunyai keinginan untuk merubah sikapnya dan merubah kelemahannya. Melalui kegiatan dan kehidupan yang baru di Sasana atau di sekolah dia berharap dapat merubah sikap buruknya.

Dan yang terakhir La merupakan penerima manfaat yang sangat tertutup dia lebih suka sendiri, egois lebih suka menutup diri dengan lingkungan disekitar Sasana, dia juga kurang percaya diri dan minder dengan orang lain, dia kesulitan untuk mendiskripsikan diri dia sendiri. Pada saat pertama kali datang ke Sasana dia membutuhkan waktu 1 bulan untuk dapat mengenal teman-temannya, dia mengatakan bahwa dia dulu adalah orang yang sering melanggar peraturan yang ada di Sasana bahkan dia sering kabur dan terkadang membawa hp di Sasana tidak diperbolehkan membawa hp jika ingin menghubungi orangtua melalui telfon yang telah disediakan di Sasana.

Penerima manfaat yang berada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal memiliki konsep diri yang beragam, ada yang masih negative ada pula yang sudah positif. Konsep diri yang terjadi pada setiap individu bukanlah bawaan sejak lahir namun konsep diri dapat terus berkembang sesuai dengan masa perkembangan dan adanya aspek dalam konsep diri yang menjadi pendukung terbentuknya konsep diri pada diri setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara yang

telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh gambaran konsep diri pada penerima manfaat berdasarkan aspek dari konsep diri di Sasana Pelayanan Sosial anak Suko Mulyo Tegal sebagai berikut:

Pertama Pengetahuan diri, penjelasan dari Siapakah saya, yang mana pengetahuan diri ini termasuk gambaran diri apakah individu mampu memahami dirinya secara baik, pengetahuan diri ini diungkapkan oleh salah satu penerima manfaat yang mampu memahami dirinya secara baik diantaranya:

“Saya merupakan orang yang emosian ka, banyak orang yang menilai saya tidak baik, namun saya sebenarnya tidak seperti itu mereka memandang saya dari fisik saya saja yang mempunyai badan besar tapi di sisi lain saya orang yang suka mengalah jika ada ssesuatu masalah saya dapat mengatasinya sendiri dan saya juga butuh masukan orang lain agar saya dapat berubah menjadi lebih baik, menurut saya kritikan orang lain sangat penting untuk merubah saya menjadi lebih baik lagi” (wawancara penerima manfaat Ss tanggal 5 Januari 2018).

“Saya merupakan orang yang terbuka, saya hanya tertutup dengan masalah yang tidak seharusnya saya ceritakan dengan orang lain, saya membutuhkan waktu 1 bulan untuk beradaptasi dengan anak-anak di Sasana ka, dulu saya merupakan orang yang pendiam tapi saya beradaptasi dengan anak-anak disini menjadi sangat terbuka dengan lingkungan disini ka, sekarang saya mudah bergaul dulu sangat kuper pada saat dirumah ka tapi disini saya banyak pengalaman ka dan bersyukur tinggal disini.”

(wawancara penerima manfaat Tm tanggal 5 Januari 2018)

Kedua, Penilaian diri, penjelasan penilaian diri dimana diri kita mampu mengevaluasi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa), hasil dari penilan tersebut membentuk rasa harga diri. diantara penerima manfaat yang belum dapat mengevaluasi diri sendiri seperti:

“Saya bingung ka apa yang harus saya lakukan, apakah ini memang benar sifat dari saya ataukah bukan ka, terkadang saya bingung saya harus seperti apa, saya tahu saya sudah kelas XII tapi saya masih merasa ini bukan pribadi saya dan saya masih belum dapat menentukan sikap harus seperti apakah saya nantinya initinya saya masih bingung ka dan saya merupakan orang yang plin paln ka sering sekali mengulangi kesalahan” (wawancara penerima manfaat La tanggal 5 Januari 2018)

“Saya masih bingung ka, mungkin karena saya belum dewasa dan umur saya masih muda jadi butuh proses untuk menilai diri sendiri, menurut saya sudah baik tapi tidak tahu menurut orang lain baik tidak soalnya saya pindahan disini jadi membutuhkan waktu yang lama untuk merubah semua itu ka tapi saya merupakan orang yang crewet ka dengan orang tertun sih ka, saya pernah melakukan kesalahan tapi kadang saya mengulangi kesalahan itu”(wawancara penerima manfaat Th tanggal 5 Januari 2018)

“Saya pemalu ka, kelemahannya ya pemalu ka tidak mau berbicara dengan orang yang baru saya kenal harus butuh waktu yang lama ka. Dan saya kurang percaya diri ka, saya tidak pd jika berhadapan dengan orang lain ka.” (wawancara penerima manfaat Rz tanggal 5 Januari 2018)

Ketiga, Harapan diri, penjelasan dari harapan diri adalah yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya pada saat yang sama juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa depan. Singkatnya kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Di antara penerima manfaat ada kebanyakan dari mereka sudah mampu memiliki harapan diri di antaranya:

“Saya berharap saya dapat menjadi lebih baik lagi, namun untuk mencapai harapan tersebut lumayan lama membutuhkan proses yang panjang, motivasi saya untuk jadi lebih baik diri sendiri, teman dan kedua orangtua ka” (wawancara penerima manfaat Hn tanggal 5 Januari 2018)

“Berharap dapat mengontrol emosi saya ka, karena saya ingin berubah menjadi lebih baik lagi, untuk motivasi perubahan saya kedua orangtua dan kandungan Al-Quran ka, dan perubahan ini membutuhkan proses yang sangat lama”(wawancara penerima manfaat Sr tanggal 5 Januari 2018)

“Saya berharap di masa depan bisa menghargai orang lain, menjadi lebih baik lagi ka, untuk mewujudkan harapan tersebut saya mula dari hal-hal terkecil ka seperti mengormati orang yang lebih tua karena selama ini saya merasa belum dapat menghargai oranglain, untuk motivasi melihat cerita dari rasulullah baik dari bimbingan mental agama atau buku-buku,

dan butuh proses yang lama” (wawancara penerima manfaat Ww tanggal 5 Januari 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dibuat tabel tentang konsep diri penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.

Tabel 4

Konsep Diri Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

No	Nama	Aspek Konsep Diri		
		Pengetahuan diri	Penilaian diri	Harapan diri
1.	Tm	Saya merupakan orang yang terbuka, saya hanya tertutup dengan masalah yang tidak seharusnya saya ceritakan dengan orang lain. Saya membutuhkan waktu 1 bulan untuk beradaptasi dengan anak-anak di Sasana,	Saya mempunyai cita-cita jadi guru, kalau potensi saya lebih ke bidang olahraga. Untuk mengembangkan potensi tersebut butuh waktu yang lama, makanya saya merencanakan setelah saya keluar dari sasana, saya harus jadi apa. sudah saya rencanakan, saya	Saya termasuk orang yang terbuka, sering curhat sih dengan teman-teman tapi kebiasaan buruk saya sering buang angin sembarangan. Tapi saya ada keinginan untuk merubah sikap agar lebih sopan lagi dengan orang lain.

		dulu saya merupakan orang yang pendiam tapi saya beradaptasi dengan anak-anak disini, menjadi sangat terbuka dengan lingkungan di sasana, sekarang saya mudah bergaul. Dulu sangat kuper pada saat dirumah, tapi disini saya banyak pengalaman dan bersyukur tinggal disini.	ingin melanjutkan sekolah lagi ke universitas agar dapat membacakan kedua orangtua.	
2.	Th	Saya termasuk orang yang tertutup, tapi saya bersyukur banyak teman-teman disini. Kalau orang yang baru kenal saya pasti semua mengira saya anak yang pendiam padahal saya cerewet ka,	Saya ingin jadi guru kalau udah dewasa, kalau potensi saya lebih ke menulis puisi ka. Saya penginnya setelah lulus sma nanti ingin melanjutkan sekolah lagi agar bisa membahagiakan kedua orangtua ka.	Saya masih bingung ka, mungkin karena saya belum dewasa dan umur saya masih muda jadi butuh proses untuk menilai diri sendiri, menurut saya sudah baik tapi tidak tahu menurut orang

		tapi saya tertutup dalam hal masalah pribadi.		lain baik tidak soalnya saya pindahan disini jadi membutuhkan waktu yang lama, untuk merubah semua itu ka tapi saya merupakan orang yang cerewet ka dengan orang tertentu sih ka, saya pernah melakukan kesalahan tapi kadang saya mengulangi kesalahan itu
3.	Rz	Saya termasuk orang yang tertutup ka, karena saya sangat malu dengan orang yang baru saya kenal dan saya tidak percaya diri jika bertemu dengan orang lain.	Saya pemalu ka, kelemahannya ya pemalu ka tidak mau berbicara dengan orang yang baru saya kenal harus butuh waktu yang lama ka. Dan saya kurang percaya diri ka, saya tidak pd jika berhadapan dengan orang lain ka Saya ingin	Saya ada keinginan untuk merubah sikap ka, tapi butuh waktu yang sangat lama. Saya juga belum dapat menentukan sikap.

			menjadi guru ka, tapi saya malu dengan orang lain kelemahan saya itu ka	
4.	Ss	Saya merupakan orang yang emosian ka, banyak orang yang menilai saya tidak baik, namun saya sebenarnya tidak seperti itu mereka memandang saya dari fisik saya saja yang mempunyai badan besar tapi di sisi lain saya orang yang suka mengalah jika ada ssesuatu masalah saya dapat mengatasinya sendiri dan saya juga butuh masukan orang lain agar saya dapat berubah menjadi lebih	Saya menila diri saya sendiri insya allah sudah baik ka tapi saya membutuhkan kritikan dari teman-teman, agar saya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan cita-cita ingin jadi guru bahasa inggris, karena saya suka berbicara didepan umum dan waktu itu, pernah mengikuti pidato bahasa inggris. Saya percaya jika potensi yang saya miliki bermanfaat bagi saya sendiri maupun untuk orang lain.	Saya mencoba bersikap lebih dewasa lagi. Dapat meredam emosi, tempramen, bijak dalam menghadapi masalah. Motivasi untuk berubah yang jelas kedua orangtua ka.untuk merubah sikap saya, saya membutuhkan masukan dari orang lain agar saya dapat bersikap lebih baik lagi.

		baik, menurut saya kritikan orang lain sangat penting untuk merubah saya menjadi lebih baik lagi		
5.	La	Saya bingung ka, karena saya orang yang tertutup, egois jarang gabung dengan temanteman. Saya lebih suka menyendiri	Saya menilai diri saya mungkin belum baik ka. Karena saya bingung ka dengan sifat saya. belum dapat menentukan sikap juga. Untuk potensi saya lebih ke bidang olahraga	Saya ada keinginan untuk berubah tapi saya bingung karena belum dapat menentukan sikap. Kadang saya bingung sendiri apakah ini sifat saya atau bukan. Saya masih mencari jati diri saya meskipun saya sudah cukup dewasa dibandingkan dengan adik-adik kelas saya yang lain.
6.	ww	Saya termasuk orang yang keras kepala, selalu merasa benar dengan pendapat saya, dan saya masih	Saya menilai diri saya sudah cukup baik, tapi tidak tahu orang lain. Saya berusaha saja untuk menjadi pribadi	Saya berharap di masa depan bisa menghargai orang lain, menjadi lebih baik lagi ka,

		<p>plin plan belum dapat menentukan sikap. Kadang masih ikut-ikutan sifatnya dengan teman-teman. Namun saya termasuk orang yang terbuka.</p>	<p>yang lebih baik lagi. Dan potensi saya lebih ke bidang sastra</p>	<p>untuk mewujudkan harapan tersebut saya mulai dari hal-hal terkecil ka seperti mengormati orang yang lebih tua karena selama ini saya merasa belum dapat menghargai oranglain, untuk motivasi melihat cerita dari rasulullah baik dari bimbingan mental agama atau buku-buku, dan butuh proses yang lama</p>
7.	Hn	<p>Saya termasuk orang yang tergantung pada mood, jika memang mood saya baik maka sikap saya juga akan lebih baik. Untuk mengontrol</p>	<p>Saya menilai diri saya sendiri, sudah baik ka karena saya termasuk orang yang suka bergaul dengan orang lain dan cepat akrab dengan orang lain meskipun baru</p>	<p>Saya berharap saya dapat menjadi lebih baik lagi, namun untuk mencapai harapan tersebut lumayan lama membutuhkan proses yang</p>

		<p>emosi sudah lumayan ka dapat meredam emosi. Tapi saya hanya berteman dengan yang saya sukai, karena sudah akrab dan dapat dipercaya menjaga rahasia. Dan saya termasuk orang yang sangat percaya diri.</p>	<p>kenal. Tapi tetap ada sikap yang buruk dan saya membutuhkan kritikan orang lain. Jika potensi saya lebih ke bidang seni ka seperti menari.</p>	<p>panjang, motivasi saya untuk jadi lebih baik diri sendiri, teman dan kedua orangtua ka</p>
8.	Sr	<p>Saya termasuk orang yang terbuka hanya dengan orang-orang tertentu saja. Kadang-kadang saya merasa egois jika berpendapat dengan orang lain. Saya termasuk orang yang cukup percaya diri.</p>	<p>Saya menilai diri saya sendiri menurut saya, belum baik karena masih banyak sifat da sikap saya yang perlu diperbaiki lagi agar orang lain merasa nyaman dengan sikap saya, untuk potensi lebih ke seni dan mendesain. Karena saya ingin menjadi seorang desainer.</p>	<p>Berharap dapat mengontrol emosi saya ka, karena saya ingin berubah menjadi lebih baik lagi, untuk motivasi perubahan saya kedua orangtua dan kandungan Al-Quran ka, dan perubahan ini membutuhkan proses yang sangat lama</p>

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konsep diri penerima manfaat sangat beragam ada yang sudah mampu memahami dirinya sendiri antara lain adalah Tm dan Ss, mereka sudah mampu memahami dirinya sendiri terlihat dari pemaparan wawancara di atas baik pengetahuan diri, penilaian diri dan harapan diri mereka sudah mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan dapat memposisikan di berbagai situasi. Ada juga yang belum mampu memahami diri sendiri yaitu Th, Rz, La, Ww, Hn dan Sr. Namun terlepas dari hal itu mereka masih membutuhkan bimbingan untuk dapat menumbuhkan konsep diri yang positif dan mempertahankan konsep diri yang positif pula. Karena konsep diri dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya yang paling berpengaruh adalah lingkungan, mereka hidup di sasana yang mana jauh dari kedua orangtua dan mereka harus hidup mandiri. Dan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikis, oleh karena itu hal ini membutuhkan bimbingan untuk dapat merubah konsep diri yang negatif menjadi positif. Menurut Muhith (2015:82). Konsep diri yang positif dapat terbentuk apabila seorang individu berada dalam keluarga yang baik dan berada dalam lingkungan yang memberikan sikap baik dan positif maka individu akan merasa diri cukup berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif, konsep diri positif memiliki sifat yang dinamis sehingga tidak luput dalam perubahan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama dalam membentuk Konsep diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Bimbingan yang diberikan penerima manfaat disasana sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, Selain itu dengan adanya bimbingan mental agama diharapkan agar mereka memahami arti-arti dari setiap ayat al-quran yang fungsinya dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari, selain mereka dapat membaca al-quran dengan baik dan lancar dan dapat mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan bimbingan mental ini serta dapat menumbuhkan motivasi, percaya diri bagi mereka melalui kegiatan bimbingan ini (wawancara dengan Bapak Khalimuddin 17 November 2017).

Bimbingan mental agama diartikan suatu kegiatan yang mengarahkan sekelompok orang atau individu untuk membentuk kepribadian seseorang dan memelihara serta meningkatkan mental spritual dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama Islam sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri (Hidayanti, 2014:8).

Tabel 5:

Jadwal Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial anak Suko Mulyo Tegal

No.	Hari	Materi
1.	Kamis / 21 Desember 2017	Qiroaah
2.	Kamis /4 Desember 2018	Tausiah
3.	Kamis /11 Januari 2018	Tausiah
4.	Kamis /18 Januari 2018	Tausiah
5.	Kamis /1 Februari 2018	Qiroaah
6.	Kamis /1 Maret 2018	Qiroaah
7.	Kamis /8 Maret 2018	Qiroaah
8.	Kamis /5 April 2018	Tausiah

(Sumber: Buku Daftar hadir kegiatan Bimbingan Mental agama)

Bimbingan mental agama sangat penting dalam perkembangan penerima manfaat terutama terkait dengan sikap, yang masih ada kaitannya dengan konsep diri. Melihat bimbingan mental agama berkaitan dengan sikap hal ini juga dapat melihat kondisi mental dari penerima manfaat. Kondisi mental mereka sangat beragam sebelum mereka berada di sasana dan setelah berada di sasana mereka mengaku banyak yang mengalami perubahan baik secara ibadah maupun sikap. Hal ini di sampaikan oleh penerima manfaat diantaranya adalah:

“Saya dulu sebelum masuk ke sasana memang jarang sholat ka kadang namun dengan saya ada disini saya mulai rajin sholat dapat menghargai orang lain dapat menghormati kedua orangtua ka tambah sopan ka dengan orangtua saya jika saya pulang kerumah saya membantu orangtua seperti bersih-bersih rumah dll, untuk saya bimbingan mental sangat bermanfaat bagi saya sendiri” (wawancara dengan Hn tanggal 5 Januari 2018)

“Bimbingan mental agama sangat berpengaruh untuk saya ka soalnya saya jadi bisa membaca al-quran dengan benar, jika ingin melakukan kesalahan saya ingin ceramah-ceramah yang di sampaikan bapak khalimuddin, dulu memang saya belum terlalu lancar membaca al-quran tapi setelah disini diajari qiro alkhamdulillah saya lumayan bisa ka tapi kalau qironya membacanya bersama-sama, tapi bukan hanya itu saya juga jadi rajin sholat ka” (wawancara dengan Th tanggal 5 Januari 2018)

“Bimbingan mental agama untuk saya sudah baik karena membawa pengaruh untuk diri saya sendiri selama 3 tahun berada di Sasana, saya juga merasa ada perubahan ka dalam agama saya jadi rajin sholat terus juga lebih percaya diri ka karena dulu saya tidak serajin ini ka saya juga kurang pengalaman ka dan mendapatkan motivasi dari bimbingan mental agama ini untuk dapat merubah menjadi lebih baik lagi, dulu saya sangat pendiam pemalu ka tidak banyak bicara terus sholat juga bolong-bolong ka, tapi sekarang alkhamdulillah

sudah tidak” (wawancara dengan Tm tanggal 5 Januari 2018).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penerima manfaat dapat dikatakan bahwa kondisi mental penerima manfaat pada saat sebelum mengikuti dan setelah mengikuti sangat berbeda, kondisi mental penerima manfaat pada saat sebelum mengikuti banyak dari mereka yang belum lancar membaca Al-Quran, banyak yang belum rajin sholat, dan dari sifat mereka membutuhkan motivasi untuk masa depannya. Ketika masuk ke Sasana dan mengikuti kegiatan bimbingan mental ini mereka mengatakan banyak yang berubah dari sikap menjadi lebih sopan dengan orang yang lebih tua, rajin sholat, adanya motivasi dalam hidup, mereka bersyukur dengan kehidupan yang sekarang karena dapat melanjutkan sekolahnya dan lebih dapat menghargai diri sendiri secara baik. Proses bimbingan mental agama tersebut masih berkaitan dengan bimbingan mental spiritual yang mana merupakan kegiatan bimbingan berlandaskan dengan ajaran islam artinya berlandaskan Al-quran da Sunnah Rasul yang maksudnya adalah:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah,sesuai dengan kodrat- Nya yangditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai denganhakikatnya sebagai makhluk Allah

2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah. Untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2001:4).

Hasil observasi yang didapat oleh peneliti selama di lapangan terlihat dari sikap mereka yang sopan dan berakhlak baik. Seperti hasil pengamatan peneliti menemukan nilai kesopanan yang baik dari mereka. Setiap berangkat dan pulang sekolah mereka selalu bersalaman dengan pengurus sasana. Tidak segan mereka mengucapkan permisi ketika melewati orang yang banyak, berkata sopan dan ramah pada setiap orang yang datang dan kepada sesama teman dan pengurus sasana, hal ini tidak lepas dari para pengurus sasana yang sudah mendidik secara baik khususnya pada kegiatan bimbingan mental agama yang dilakukan secara intensif setiap malam Kamis.

“Bimbingan mental agama diwajibkan bagi anak-anak di Sasana kecuali yang sedang berhalangan karena bimbingan mental agama ini dilaksanakan di mushola, bimbingan mental agama bertujuan untuk merubah pola pikir anak-anak, karena anak-anak disini membutuhkan bimbingan membutuhkan peranan orangtua dan selain

itu mereka cenderung lebih sensitif maka dari itu tujuan dari bimbingan mental agama ini sendiri untuk menumbuhkan motivasi didalam diri penerima manfaat, selain itu dapat merubah pola pikir anak-anak, mereka juga mendapatkan ilmu yang fungsinya setelah keluar dari Sasana dapat mereka terapkan di masyarakat maupun dikeluarganya dan dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain, selain itu tujuan dari bimbingan ini agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan yang sudah sangat tidak baik dapat menjadi anak yang bisa membanggakan orangtua dan keluarga, karena rata-rata dari mereka mempunyai latarbelakang yang sama yaitu dari keluarga yang tidak mampu dan sudah tidak mempunyai ibu atau ayah, maka dari itu melalui bimbingan ini diharapkan anak-anak mempunyai motivasi untuk terus belajar baik itu belajar tentang agama maupun tentang dunia pendidikan, bimbingan mental agama dilaksanakan malam jumat setelah sholat magrib selesai pukul 20.00 setelah itu sholat isya berjamaah (wawancara dengan Bapak Khalimudin Jumat 17 November 2017).

Bimbingan mental agama diisi oleh bapak Khalimudin (ustadz) yang mengisi kegiatan bimbingan mental agama disasana. Selain (bapak khalimudin) yang mengisi bimbingan mental agama ibu (Rini Nurkhidayati) sebagai pekerja sosial juga turut membantu dari proses bimbingan tersebut. namun yang lebih sering mengisi adalah dari bapak

Khalimuddin pelaksanaan bimbingan mental sendiri berlangsung setelah sholat magrib dan selesai pukul 20.00 dilanjutkan sholat isya berjamaah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai Bimbingan Mental Agama di Sasana adalah bimbingan mental agama dilakukan malam jumat, sebelumnya sholat magrib secara berjamaah terlebih dahulu lalu membaca yasin dan kirim doa setelah itu lalu membaca al-quran dan setelah membaca al-quran baru lah di mulai bimbingan mental agama materi yang disampaikan setiap malam jumat berbeda-beda, materi tersebut dilakukan dengan ceramah dan anak-anak mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Bapak Khalimuddin dari setelah itu beliau akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan, selain ceramah ada juga *Qiro'ah* yang mana beliau sendiri yang mengisi kegiatan *Qiro'ah* pertama beliau akan mencontohkan surat yang akan dibaca setelah itu anak-anak akan mengikuti cara membaca beliau, dan baru beliau menunjuk salah satu anak untuk membaca kembali surat yang telah dibacakan oleh beliau.

Adapun materi yang disampaikan oleh ustadz (pembimbing yang mengisi bimbingan mental agama) kepada anak-anak di Sasana, materi tersebut berkaitan tentang ajaran-ajaran agama islam, materi ini diberikan kepada anak-anak diharapkan agar materi yang disampaikan dapat dipahami

oleh anak-anak dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Materi tersebut terbagi menjadi 2 yaitu materi bimbingan rohani dan materi Quran materi bimbingan rohani yang meliputi ceramah, yang terbagi lagi menjadi beberapa tema antarlain tentang keimanan, ibadah, akhlaq dan sosial. Dan Materi selanjutnya adalah materi *Quran* yaitu dengan *Qiro'ah*, hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengerti bagaimana cara membaca al-quran yang benar sesuai dengan tajwid lalu ada hafalan juz 30.

Materi bimbingan rohani *pertama* keimanan, keimanan ini meliputi tentang Ke-Esan Allah yang menciptakan dunia ini berserta isinya. Keimanan lebih menekankan percaya akan Allah, dan lebih menghubungkan hubungan antara hamba dan Allah, materi ini tidak lepas dari ketauhidan dan rukun iman. *Kedua* ibadah yang berisi tentang peraturan dalam agama islam, tatacara wudhu, tata cara sholat yang benar, dan hal-hal yang dilarang oleh Allah yang bertujuan agar dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, hal ini juga berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya agar dapat menghargai satu dengan yang lain. *Ketiga* akhlaq yang berisi tentang tentang perilaku kita terhadap sesama makhluk hidup secara baik dan sopan, materi ini termasuk penyempurnaan dari materi sebelumnya yaitu keimanan dan ibadah. Yang terakhir *keempat* tentang sosial

yang berkaitan dengan bagaimana cara kita berinteraksi dengan manusia dengan teman saling tolong menolong, saling membantu saling menghargai dan saling berkerjasama dengan baik, hal ini diharapkan hubungan antara penerima manfaat yang satu dengan yang lain dapat menjadi lebih baik lagi tidak ada rasa tenggang rasa, sombong dan lain-lain.

Berkaitan dengan metode yang digunakan bimbingan mental agama di Sasana adalah metode langsung dan metode tidak langsung, metode langsung ini terdiri dari metode ceramah, metode ketauladanan (contoh yang baik), dan metode diskusi Tanya jawab secara langsung kepada penerima manfaat pada saat berlangsungnya proses bimbingan mental agama. Metode langsung adalah metode yang terjadi secara langsung bertatap muka antara ustadz dan panerima manfaat dalam proses bimbingan mental agama. Diantara metode langsung yang *pertama* metode ceramah merupakan penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama islam kepada penerima manfaat secara langsung. *Kedua* metode ketauladanan, metode ini merupakan metode yang dicontohkan langsung kepada penerima manfaat secara baik agar penerima manfaat dapat mengikuti prilaku yang baik dan dapat menjalankan ibadah dengan baik serta dapat bermanfaat nantinya pada saat ada di masyarakat. *Ketiga* metode diskusi, metode diskusi ini metode yang terjadi secara langsung secara berkelompok, Tanya jawab dari materi yang

sudah disampaikan oleh ustadz pada saat berlangsungnya kegiatan bimbingan mental agama, dan metode diskusi merupakan penunjang dari metode sebelumnya yaitu metode ceramah dan ketauladanan yang tujuannya agar para penerima manfaat dapat memahami materi secara baik dan benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di Sasana maupun di rumah (masyarakat).

Metode tidak langsung, metode yang terjadi secara tidak langsung tidak bertatap muka dan waktu berlangsungnya tidak bersamaan seperti metode langsung, metode tidak langsung ini yang terjadi di Sasana adalah disediakannya buku-buku tentang ajaran agama Islam disana para penerima manfaat dapat bisa dapat membaca buku yang telah disediakan oleh pihak dari Sasana selain menambah ilmu pengetahuan juga dapat menambah wawasan, selain buku-buku adanya wifi atau hotspot area jaringan internet yang ada di Sasana anak-anak disediakan 2 komputer untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik itu tugas sekolah maupun informasi mengenai yang dapat menunjang pendidikan agama. Selain menambah wawasan dan pengetahuan hal ini dapat mengembangkan potensi didalam diri para penerima manfaat dan menjadikan konsep diri yang positif.

Bimbingan mental agama yang diberikan untuk penerima manfaat di Sasana bermaksud membentuk sikap yang positif dalam hal ini adalah konsep diri agar penerima

manfaat yang sedang di masa remaja dapat mempunyai konsep diri yang positif menumbuhkan motivasi di dalam diri penerima manfaat karena banyak anak yang kurang akan motivasi meskipun mereka bergaul dengan teman-temannya yang ada di Sasana maupun disekolah namun ada rasa minder serta kurang motivasi didalam diri penerima manfaat dengan demikian kegiatan yang ada di Sasana dapat menunjang pembentukan konsep diri yang positif baik kegiatan ke bimbingan mental agama maupun kegiatan yang lain yang ada di Sasana seperti ketrampilan, pramuka, dan bimbingan sosial yang diadakan setiap hari jumat dan pengisinya sendiri dari pekerja sosial. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada para penerima manfaat, peneliti memperoleh sebagian besar mengenai pendapat para penerima manfaat tentang kegiatan bimbingan mental agama yang ada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.

Mengenai *output* dari pelaksanaan Bimbingan mental agama di Sasana mereka beranggapan bahwa ada perubahan di dalam diri mereka sebelum masuk ke Sasana dan setelah di Sasana mereka juga bersyukur tinggal di Sasana yang di biayai sekolahnya oleh pihak dari Sasana, mengenai pendapat mereka tentang bimbingan mental mereka mengaku ada suatu perubahan didalam kehidupan mereka yang tadinya malas sholat sekarang menjadi rajin adanya perubahan yang positif didalam diri mereka, dan mereka mengaku sangat antusias dalam

mengikuti kegiatan bimbingan mental karena tidak monoton dan dapat menambah wawasan mereka, dan mereka senang dapat membaca Al-quran secara baik dan benar. Selain itu perubahan konsep diri mereka juga bertambah positif dari wawancara yang dilakukan peneliti mereka mengatakan bahwa dulu mereka merasa minder, takut salah, tidak percaya diri, menarik dari lingkungan, sukar bergaul, mudah putus asa, malu dan gerogi, kini berubah menjadi lebih optimis mempunyai motivasi, tidak mudah putus asa mau belajar, tidak malu lagi setelah mengikuti kegiatan yang bimbingan mental agama, meskipun masih banyak yang mengaku belum dapat perubahan itu namun sebagian besar dari penerima manfaat mengaku bahwa kegiatan bimbingan mental agama membawa pengaruh baik untuk kehidupannya.

Menurut para penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, mengenai materi yang di sampaikan oleh ustadz (pembimbing) memberikan pemahaman yang baru bagi mereka, sangat membantu bagi mereka yang tinggal di Sasana selain menambah ilmu yang baru juga mendapat perubahan di dalam diri mereka. Namun sedikit kelemahan dari bimbingan mental agama, hal ini menurut sebagian kecil penerima manfaat yang mengatakan bahwa kegiatan bimbingan mental agama yang berlangsung setiap malam jumat berakhir terlalu malam karena bagi mereka yang sedang berada di kelas akhir atau kelas XII

mengaku terlalu lama berakhirnya kegiatan tersebut karena mereka belum belajar dan jika ada tugas belajar hingga larut malam apa lagi sebentar lagi aka ada ujian akhir jadi mengaharap untuk kegiatan bimbingan mental agama dilakukan lebih awal lagi jangan sampai berakhir terlalu malam, karena masih ada aktifitas yang lain setelah bimbingan mental agama seperti makan malam secara bersama di ruang tengah dan setelah itu bimbingan belajar. Terlepas dari kelemahan kegiatan bimbingan mental agama namun menurut pendapat penerima manfaat Sasana pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal terbilang sudah bagus dan aktif.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Konsep diri adalah semua pemikiran, keyakinan, dan rasa percaya yang merupakan pemahaman individu mengenai dirinya dan hal tersebut dipengaruhi hubungannya dengan orang lain. Termasuk berinteraksi dengan orang lain yang dapat mempengaruhi konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang memiliki konsep diri akan mampu berinteraksi dengan orang lain serta dapat menentukan sikap, mereka yang tetap berpikiran secara positif mengenai dirinya maka akan terwujud sikap yang positif dari diri individu. Sebaliknya mereka yang berpikiran negatif maka akan terwujud sikap negatif pula.

Pembentukan konsep diri penerima manfaat dilakukan melalui kegiatan bimbingan mental agama yaitu bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama yaitu ustadz yang memberikan bimbingan kepada penerima manfaat di sasana. bimbingan mental agama membawa pengaruh besar bagi para penerima manfaat dan salah satu kegiatan untuk membentuk konsep diri penerima manfaat selain diberikan bimbingan

spiritual dan psikologis pun juga diberikan di kegiatan bimbingan mental agama. Dari kegiatan ini diharapkan para penerima manfaat mampu berinteraksi dengan teman-temannya baik di sasana maupun di sekolah dan memiliki kejujuran yang dibekali dari bimbingan mental agama, melalui kegiatan ini dapat membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat. Bimbingan mental agama merupakan sarana untuk membina tingkah laku para penerima manfaat dan juga menambah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam. Upaya bimbingan mental agama yang diberikan di sasana meliputi:

1. Bimbingan mental agama secara praktis antara lain:
 - a. Bimbingan keimanan
 - b. Bimbingan ibadah, seperti: sholat 5 waktu, dan sholat sunnah
 - c. Bimbingan akhlakul karimah
 - d. Bimbingan sosial
2. Memberikan dan menyediakan media untuk bimbingan mental agama seperti:
 - a. Buku-buku tentang kegamaan
 - b. Al-quran, kitab dan yasin

Dengan upaya tersebut diharapkan bimbingan mental agama yang diberikan penerima manfaat dapat berjalan dengan baik dan merupakan sarana untuk membentuk konsep

diri yang positif, konsep diri tidak tumbuh begitu saja konsep diri tumbuh dan terbentuk melalui pengalaman individu yang berbeda-beda baik pengalaman Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pudjijogyanti (1991) mengemukakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan penghargaan diri, nilai atau penerimaan diri yang meliputi semua keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri dan menjadi apa yang menurut pikiran sendiri. Konsep diri termasuk gagasan tentang diri sendiri, yang terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan, konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi berpikir seseorang (Desmita, 2009:164)

Hasil penelitian melalui wawancara dengan pekerja sosial yaitu bu Rini menunjukan bahwa konsep diri penerima manfaat di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal masih beragam, rata-rata dari penerima di sasana ada yang sudah digolongkan konsep diri yang positif ada pula yang digolongkan konsep diri negative.

“rata-rata penerima manfaat di sasana untuk konsep dirinya masih beragam mba dalam artian ada yang sudah paham apa itu konsep diri ada juga yang belum kebanyakan dari mereka masih mencari jati diri mba, karena kebanyakan dari mereka itu remaja” (wawancara dengan bu Rini tanggal 12 November 2017).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konsep diri penerima manfaat tidak selalu sama, karena konsep diri bukan faktor bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang terus menerus sepanjang hidup. Oleh karena itu masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda, karena setiap orang mempunyai lingkungan dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Agustiani (2006:138) mengatakan bahwa Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Konsep diri terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya.

Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri namun seiring berjalanya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan individu mulai mengetahui siapa dirinya dan apa yang akan dilakukan terhadap dirinya sendiri (Gunarsa, 2004:238).

Melihat karakteristik dari Penerima manfaat yang kebanyakan dari mereka mempunyai konsep diri negatif maka membutuhkan bimbingan untuk dapat membentuk konsep diri yang positif. Membentuk konsep diri pada individu sangat penting karena konsep diri yang positif membawa kehidupan yang positif pula, untuk dapat membentuk konsep diri yang positif maka haruslah mengembangkan fitrahnya yang meliputi:

a. Fitrah Iman

Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci atau cenderung ke hal-hal yang positif. Allah telah mengaruniai fitrah berupa iman yaitu mengaku keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain berperilaku yang positif dapat meningkatkan iman yang ada pada setiap individu (Sutoyo, 2004:63). Konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah

dan wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktifitasnya dan dengan segala usahanya di tujukan untuk beribadah kepada Allah (Aziz,1991:70).

b. Fitrah Jasmani dan Rohani

Fitrah ini merupakan perpaduan fitrah nafs yang terdiri dari tiga komponen antarlain qolbu, akal dan nafsu. Ketiganya saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian manusia (Sutoyo, 2004: 63-84). Kepribadian manusia dalam hal ini adalah yang individu yang memandang dirinya positif mampu menerima kekurangan pada individu dan ketika individu kegagalan, ia memandang kegagalan sebagai sesuatu yang belum diizinkan allah, ia bersabar dan berserah diri pada allah dan berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini juga tidak lepas dari bimbingan mental agama yang merupakan sarana dalam membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat di sasana yang mana dalam bimbingan mental agama adanya fitrah iman, jasmani dan rohani yang dapat proses membentuk konsep diri positif serta dapat merubah penerima manfaat menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Problem tentang konsep diri banyak dialami oleh penerima manfaat diantaranya adalah problem konsep diri yang negatif terbukti dari sikap mereka yang masih minder, tidak percaya diri, pemalu, lebih menarik diri dengan lingkungan, dan takut salah, mudah emosi, gelisah, bersifat tertutup, mudah tersinggung dan mudah menyerah. Munculnya konsep diri yang negatif dikarenakan individu memandang bahwa dirinya negatif tidak bisa apa-apa, dampak dari konsep diri yang negatif dapat membawa kita tidak percaya dan kurang berharga dalam hidupnya, orangtua merupakan faktor utama dalam membentuk konsep diri individu, Namun pada kenyataannya dalam perjalanan hidup seorang individu tidak selamanya berjalan dengan mulus. Perceraian, dan faktor ekonomi merupakan beberapa faktor yang menyebabkan beberapa anak harus hidup tanpa salah satu bahkan kedua orang tuanya sehingga kondisi yang semacam ini menyebabkan adanya ketidaklengkapan didalam suatu keluarga (Hartini, 2001:3). Hal dapat memperngaruhi konsep diri penerima manfaat seperti yang di ungkapkan Coopersmith (dalam Calhoun acocella, 1990) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

Konsep diri seseorang akan terbentuk ketika berperilaku sesuai dengan konsep dirinya, apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya, inilah yang terpenting dari konsep diri. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri atau dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang tinggi jadi apa bila *self esteem* yang tinggi segala perilakunya akan terjuru pada keberhasilan misalnya apabila seorang merasa bahwa ia pandai maka ia akan belajar tekun dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa ia benar-benar pandai. Sebaliknya apabila seseorang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya maka akan muncul evaluasi negatif pula. Misalnya jika seorang anak percaya bahwa dia “anak nakal” maka ia akan berperilaku sesuai keyakinan tersebut apabila suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia akan cenderung mengabaikan pujian tersebut karena tidak sesuai dengan keyakinannya bahwa ia “anak nakal” pujian bahwa “ia anak baik” membuatnya merasa tidak nyaman (Sulistyorin, 2004:18).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan konsep diri penerima manfaat yang dapat dilihat dari beberapa aspek konsep diri di antaranya sebagai berikut: pengetahuan diri, harapan diri dan penilaian diri. *Pertama* pengetahuan diri,

pengetahuan diri adalah yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dll (Calhou dalam Gufron, 2011:17). Pada umumnya para penerima manfaat sebelum datang ke sasana mereka belum mampu mengetahui dirinya secara baik, belum dapat memahami dirinya sendiri, pada saat berada di sasana untuk pertama kalinya mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada aspek pengetahuan diri, sebagian besar individu mempunyai pemahaman mengenai dirinya yang berbeda-beda jika pemahaman tinggi maka yang mereka dapat menunjukkan tentang bagaimana individu mengenal dan memahami dirinya sendiri dalam mencapai yang namanya aktualisasai diri dan sebaliknya (Burns dalam Puspitasari 2006:15).

Persepsi sifat setiap individu memandang dirinya berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat bagaimana inidividu tersebut dalam kesehariannya, ketika individu memahami bagaimana sifat yang baik dan yang buruk dalam dirinya maka sifat tersebut dapat di ubah apabila ada keinginan yang kuat dari indivdiu tersebut untuk mengubah sifat yang buruk menjadi sifat yang lebih baik hal ini mendukung terbentuknya konsep diri yang positif bagi setiap individu.

Kedua harapan diri, harapan diri adalah mengemukakan bahwa pada saat individu

Memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang, artinya individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri ideal. Diri ideal ini berbeda setiap individu apapun harapan setiap individu, semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memadu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya (Calhoun dalam Gufon, 2011:17).

Pada umumnya penerima manfaat sudah dapat memahami tentang harapan diri yang akan terjadi di masa depan, rata-rata dari mereka mampu mengungkapkan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acocella, 1990).

Ketiga penilaian diri, penilaian diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, setiap individu berkedudukan sebagai penilai tentangnya diri sendiri setiap hari, “saya harus

menjadi apa” dan hasil penilaian tersebut disebut dengan harga diri (Calhoun dan acocella dalam Gufron, 2011:17).

Pada umumnya penerima manfaat di sasana rata-rata dari penerima belum begitu stabil ada yang sudah mampu mengevaluai dirinya ada juga yang belum mampu dan sering melakukan kesalahan secara berulang-ulang, namun dengan berjalannya waktu maka sifat tersebut akan bertambah positif dengan adanya kegiatan yang positif pula dan wawasan yang ia dapat dari sasana. Tujuan dari penilain diri atau evaluasi diri bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam rangka memperbaiki diri sendiri di masa mendatang dan akan muncul konsep diri yang kuat jika seseorang mampu menilai dirinya secara baik. Penilain diri adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat dan terjadi dan juga bagaimana individu merasa terhadap dirinya sendiri. Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang di kenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa

jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya (Handayani, 1993:28).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, faktor yang mempengaruhi konsep diri penerima manfaat di Sasana tidak tumbuh begitu saja dengan sendirinya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: usia kematangan, penampilan diri, nama julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita (Myers, 2012:48).

Pertama, usia kematangan, yang mana pada usia ini konsep diri setiap anak berbeda-beda ada yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada pula yang belum dapat menyesuaikan dengan baik bisa dikatakan pembentukan konsep diri berbeda-beda setiap anak tergantung bagaimana dia bergaul dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini terbukti dari sikap yang ditunjukkan oleh Susanti yang mana dia telah dikatakan memiliki konsep diri yang stabil karena terlihat dari sikap dia yang terbuka dengan oranglain serta dapat menyesuaikan diri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Berbeda dengan Laela hal ini terbukti dari sikap laela yang masih tertutup dengan orang lain dan belum mampu mendiskripsikan dirinya sendiri ia mengaku masih merasa bimbang dalam hal sifat apakah ini benar sifatnya atau bukan. Seperti pendapat yang di kemukakan oleh (*Syarif*,

2015 : 126) *Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.*

Kedua penampilan diri, penampilan diri mempengaruhi konsep diri pada setiap individu misalnya ada cacat fisik didalam individu yang mengubah penampilan hal ini dapat mempengaruhi konsep diri pada setiap individu, sebaliknya daya tarik disik dapat menimbulkan yang menyenangkan tentang cirri kepribadian dan menambah dukungan sosial. Dalam hal ini terbukti dari sikap yang ditunjukkan oleh hani, hani merasa jika tubuhnya yang kurus menjadi salah satu kelemahan dari dalam diri hani, dia merasa malu memiliki tubuh yang kurus, namun dia ada keinginan untuk merubah sikapnya. Seperti pendapat Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain (Hakim, 2002:12)

Ketiga, nama dan julukan, julukan (label) yang diberi oleh teman-temannya dapat mempengaruhi konsep diri setiap individu. Hal ini terbukti dari sikap yang di tunjukan oleh

tahta yang mana tahta merasa tidak nyaman dengan teman-temannya yang selalu mencemooh nya dan terkadang membicarakan dibelakang tahta, hal tersebut yang menjadikan tahta tertutup dengan orang yang membuatnya tidak nyaman. Seperti pendapat Myers (2012:48) Remaja yang peka dan merasa malu bila tema-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama yang bernada cemoohan.

Keempat, hubungan keluarga, juga dapat mempengaruhi konsep diri individu jika hubungan keluarga baik maka dapat mempengaruhi konsep diri yang baik juga pada individu. Hal ini terbukti dari sikap rizak yang mana kedua oragtuanya telah bercerai dan hal ini menimbulkan dia tertutup dengan orag baru dia kenal, dia lebih memilihn sifat dari ibunya karena dia tinggal bersama ibunya. Sebagaimana yang dikatakan Cooper Smith dalam Pudjijogyanti (1995: 30-31) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya intregitas dan tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya

kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Kelima, Teman sebaya atau lingkungan bermain konsep diri pada teman sebaya merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Hal ini terbukti dari sikap wiwi yang diterima oleh teman-temannya, hal ini mempengaruhi sikapnya menjadikan dia lebih percaya diri karena wiwi mengembangkan sikap yang diterima di teman-temannya sehingga membuat dia lebih nyaman. Namun terkadang dia belum dapat menentukan sikap karena mengaku selalu benar dihadapan orang lain namun hal tersebut membuatnya ingin merubah sikap buruknya.

Keenam kreativitas, individu yang semasa remajanya didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Hal tersebut terbukti dari sari yang kreatif dan dia mampu beradaptasi dengan teman-temannya, dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dia mampu beradaptasi dengan temannya, meskipun kelemahannya selalu menyendiri

dan lebih suka memendam masalah yang sedang di hadapinya.

Ketujuh, cita-cita jika inidvidu mempunyai cita-cita yang tidak realistik ia akan mengalami kegagalan dan sebaliknya hal ini dapat mempengaruhi konsep diri setiap indivdu. Hal tersebut terlihat dari penyampaian tamiya yang ingin mengembagkan potensinya sebagai orang yang berani berbicara didepan umum, hal ini sedang ia usahkan untuk dapat menggapai harapanya. Seperti pendapat dari Harry Stack Sullivan (Jalaludin Rakhmat, 1996: 101) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung akan membenci diri kita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011:105) dalam (Napitupulu, 2007). mengatakan bahwa konsep diri yang dikembangkan oleh remaja Panti Asuhan dapat berupa konsep diri positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat mereka dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini yang akan

menyebabkan penilaian diri yang positif. Semua itu akan membuat mereka mampu menghargai dirinya dan hidupnya sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Bagi mereka yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan keunggulannya, dan akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan tidak mampu dan berharga dalam diri, serta memandang negatif terhadap diri dan hidupnya. Kesemuanya itu akan menyebabkan tidak tercapainya makna hidup. Seseorang yang tidak menemukan makna hidup adalah mereka yang mempersepsikan kehidupan secara negative. Untuk dapat mencapai tujuan konsep diri yang positif maka individu membutuhkan dakwah, dakwah yang dilakukan untuk membentuk konsep diri yang positif, yaitu dakwah dalam bentuk bimbingan mental agama yang merupakan kegiatan dalam berdawah, bimbingan mental agama bertujuan untuk dapat mengubah pribadi individu untuk dapat menjadi lebih baik lagi, hal ini sama dengan istilah dakwah yang mana dakwah merupakan tindakan atau usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i* (Mubarok,2014:27). Melihat penerima manfaat disini adalah remaja, maka remaja masih membutuhkan bimbingan yang

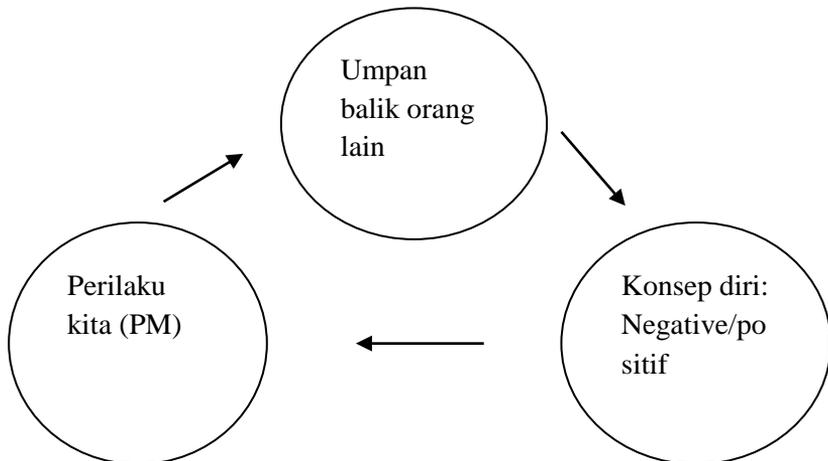
tepat untuk dapat membentuk konsep diri yang positif. Bimbingan mental agama yang merupakan kegiatan dalam berdakwah. Menurut Hidayanti (2014:9) mengatakan bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki hidup klien. Selanjutnya Fungsi bimbingan mental keagamaan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah sebagai pencegah terhadap timbulnya masalah, yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, yang menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami serta yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan (Sukardi, 2000:26-27).

Bimbingan mental agama pada dasarnya bertujuan untuk mengubah pola pikir penerima manfaat menjadi lebih baik lagi dan mampu mengembangkan ilmu agama dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Kemudian Menurut Faqih (2001:54), tujuan bimbingan mental keagamaan itu sendiri adalah Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada, membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, memberi dorongan didalam mengarahkan diri, pemecahan masalah pengembalian keputusan dalam keterlibatan diri dalam masalah yang ada, mengembang nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan

sesuai dengan penerimaan diri, membantu didalam memahami tingkah laku manusia dan membantu untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental dan sosial. Pemahaman diri sendiri disini sama halnya dengan konsep diri melalui pemahaman diri diharapkan penerima manfaat mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mempunyai rasa kepedulian yang baik dengan teman-temannya baik di lingkungan sekolah maupun di sasana dengan begitu akan mampu membentuk konsep diri yang stabil.

Gambar 2

Proses Pembentukan Konsep diri



Pada tabel diatas dijelaskan bahwa seseorang akan berperilaku ditentukan dari konsep diri yang dimilikinya. Jika seseorang menerima umpan orang lain secara positif maka seseorang tersebut memiliki konsep diri yang positif dan jika

ia menerima umpan orang lain secara negative maka ia memiliki konsep diri yang negative dan akan berperilaku negative (Hopper dkk.1979:152). Oleh karena itu diperlukannya sarana untuk membentuk konsep diri yang positif melalui tujuan dari bimbingan mental agama sangat tepat untuk diterapkan dalam mengatasi problem kepribadian penerima manfaat khususnya konsep diri sehingga melalui kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan solusi untuk membentuk konsep diri yang lebih baik dan stabil. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri penerima manfaat masih dikatakan belum stabil artinya masih ada penerima manfaat yang memiliki sikap seperti pemalu, belum dapat mendiskripsikan diri sendiri, minder, dan tertutup namun pada umumnya mereka memiliki keinginan untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi karena konsep diri tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui pengalaman yang berbeda-beda dari setiap individu. Dengan demikian penerima manfaat membutuhkan bimbingan mental agama agar dapat membentuk konsep diri yang positif dan yang sudah positif agar tetap mempertahankan konsep diri tersebut.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama dalam Membentuk Konsep diri Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Bimbingan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Asmaran, 1994: 44). Upaya yang dilakukan di sasana dalam membentuk konsep diri yang positif dengan adanya kegiatan bimbingan, Bimbingan yang diberikan di sasana selain kegiatan rutin, bimbingan mental agama juga mempunyai peranan penting dalam membentuk kualitas dari penerima manfaat baik secara spiritual maupun sosial, dan bimbingan mental agama merupakan sarana untuk pemebentukan konsep diri yang positif selain itu bimbingan mental agama membentuk sifat dan sikap yang dapat diterima di masyarakat dan menumbuhkan anak-anak yang berakhlak karimah. Bimbingan tersebut diantaranya:

Bimbingan mental agama di sasana merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama yaitu ustadz yang memberikan bimbingan kepada penerima

manfaat di sasana. bimbingan mental agama membawa pengaruh besar bagi para penerima manfaat dan salah satu kegiatan untuk membentuk konsep diri penerima manfaat selain diberikan bimbingan spiritual dan psikologis pun juga diberikan di kegiatan bimbingan mental agama. Dari kegiatan ini diharapkan para penerima manfaat mampu berinteraksi dengan teman-temannya baik di sasana maupun di sekolah dan memiliki kejujuran yang dibekali dari bimbingan mental agama, melalui kegiatan ini dapat membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat. Bimbingan mental agama merupakan sarana untuk membina tingkah laku para penerima manfaat dan juga menambah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam. Upaya bimbingan mental agama yang diberikan di sasana meliputi:

1. Bimbingan mental agama secara praktis antara lain:
 - a. Bimbingan keimanan
 - b. Bimbingan ibadah, seperti: sholat 5 waktu, dan sholat sunnah
 - c. Bimbingan akhlakul karimah
 - d. Bimbingan sholat berjamaah
 - e. Bimbingan doa dan dzikir
2. Memberikan dan menyediakan media untuk bimbingan mental agama seperti:
 - a. Buku-buku tentang kegamaan
 - b. Al-quran, kitab dan yasin

Dengan upaya tersebut diharapkan bimbingan mental agama yang diberikan penerima manfaat dapat berjalan dengan baik dan merupakan sarana untuk membentuk konsep diri yang positif, dan dapat mengatasi problem konsep diri pada penerima manfaat problem yang dialami oleh penerima manfaat di sasana yaitu permasalahan konsep diri yang berkaitan dengan kepribadian manusia, diaman konsep diri penerima manfaat masih tergolong negatif yang ditunjukkan melalui sikap yang minder, pemalu, tertutup, peka terhadap kritikan, tidak percaya diri akan kemampuannya dan lain-lain. Menurut peneliti dari permasalahan tersebut perlunya bimbingan bagi para penerima manfaat untuk dapat membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat. Dengan adanya bimbingan maka dapat mengembangkan kesehatan jiwa orang yang gelisah, cemas dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa (Darajat, 1982:78-79).

Bimbingan merupakan usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang (Lutfi, 2008:6).

Istilah bimbingan mental agama masih ada kaitanya dengan bimbingan mental spriritual karena pada dasarnya mental disini lebih menekankan pada psikologis seseorang. Hal ini disampaikan oleh Hidayanti (2014:8) mengatakan bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Oleh karena itu Bimbingan mental agama diartikan suatu kegiatan yang mengarahkan sekelompok orang atau individu untuk membentuk kepribadian seseorang dan memelihara serta meningkatkan mental spriritual dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama Islam sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.

Bimbingan mental agama merupakan kegiatan yang mengarahkan sekelompok orang atau individu untuk membentuk keperibadian seseorang dan dapat meningkatkan mental spiritual, bimbingan mental agama yang diberikan di Sasana adalah bimbingan Sholat, bimbingan membaca al-quran, bimbingan menghafal juz 30 dan yang terakhir ceramah. Bimbingan mental agama dilakukan secara kelompok, bimbingan mental agama dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan tersebut dapat membentuk konsep diri yang positif untuk penerima manfaat . Berbagai bentuk layanan bimbingan mental agama yang

diberikan pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk mengubah pola pikir para penerima manfaat menjadi lebih baik lagi dan dapat mendapatkan ilmu tentang agama sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam hidupnya (Darajat, 1925: 59).

Bimbingan mental agama dalam pelaksanaannya tidak bisa menafikan salah satu unsur yang paling pokok yaitu (pembimbing atau ustadz) harus mampu membaca keadaan penerima manfaat dan dapat menguasai materi sehingga dapat memberi contoh yang baik khususnya bagi para penerima manfaat. Berkenaan dengan ini tentu pembimbing lebih memahami keadaan penerima manfaat yang memiliki sifat lebih sensitive dengan anak-anak lain yang tidak tinggal di sasana, dengan begitu pembimbing dapat memberikan bimbingannya dengan peran pengganti sebagai ayah yang menjadikan para penerima manfaat lebih nyaman dalam mengikuti bimbingan mental dan hal ini juga dapat mempengaruhi kondisi psikis dan mental agamanya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik setelah tidak berada di sasana, hal ini tentu berkaitan dengan konsep diri yang

merupakan kepribadian individu. Untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut maka mereka membutuhkan bimbingan untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif, untuk mengembangkan konsep diri yang positif maka haruslah mengembangkan fitrahnya yang meliputi:

Pertama fitrah keimanan, pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci atau cenderung ke hal-hal yang positif. Allah telah mengaruniai fitrah berupa iman yaitu mengaku keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain berperilaku yang positif dapat meningkatkan iman yang ada pada setiap individu (Sutoyo, 2004:63). Konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktifitasnya dan dengan segala usahanya di tujukan untuk beribadah kepada Allah (Aziz,1991:70).

Kedua fitrah jasmani dan rohani, Firah ini merupakan perpaduan fitrah nafs yang terdiri dari tiga komponen antarlain qolbu, akal dan nafsu. Ketiganya saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian manusia (Sutoyo, 2004: 63-84). Kepribadian manusia dalam hal ini adalah yang individu yang memandang dirinya positif mampu menerima kekurangan pada individu dan ketika individu kegagalan, ia

memandang kegagalan sebagai sesuatu yang belum dizinkan allah, ia bersabar dan berserah diri pada allah dan berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sedangkan langkah-langkah untuk meningkatkan konsep diri antara lain:

- a. Mengetahui model manusia ideal.
 - 1) Beraqidah lurus, sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah dan Al-quran dan sunnah.
 - 2) Berjuang melawan hawa nafsu dan menggiring hawa nafsunya sesuai ajaran Islam
 - 3) Berakhlaq baik
 - 4) Pandai mengatur waktu
 - 5) Meliki kemampuan untuk mandiri
 - 6) Bermanfaat bagi orang lain.
 - 7) Berwawasan luas, cerdas dan intelek.
- b. Mengetahui diri sendiri dengan baik, dengan cara Mempunyai visi dan misi cita-cita, target dan mampu menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan diri.
- c. Mengadaptasikan model manusia ideal kepada diri kita agar dapat meningkatkan kualitas diri (Gudnanto, 2015 :6).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan konsep diri yang positif dengan cara memanfaatkan kegiatan yang positif baik itu secara berkelompok atau individu, hal ini lebih menekankan pada aspek agama, karena agama merupakan tiang kehidupan bagi seseorang agama mengarahkan bagaimana cara kita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, agar kita mampu berperilaku secara baik dan benar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman, konsep diri yang merupakan kepribadian manusia yang diwujudkan melalui perilaku. Dengan demikian individu mampu mengatasi berbagai keadaan khususnya pada anak terlantar yang membutuhkan bimbingan untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

Adapun yang menjadi pelaku dalam bimbingan mental agama di sasana adalah Bapak Khalimuddin selaku Ustadz yang mengisi bimbingan mental agama di sasana, selain itu (ibu rini) selaku pekerja sosial juga turut membimbing penerima manfaat yang ada di sasana. bimbingan mental agama di sasana dilakukan secara kelompok. Bapak khalimuddin merupakan guru di Man Kota Tegal beliau dari Kementrian agama, sehingga beliau mampu memahami kondis para penerima manfaat. Dengan pengalaman mendidik siswa di sekolah dan seringnya beliau mengisi

pengajian di beberapa lembaga di Tegal menjadi bekal bagi pembimbing untuk membimbing para penerima manfaat di sasana. Adapun objek bimbingan mental agama di sasana adalah semua penerima manfaat yang bergabung dengan Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, bimbingan di Sasana dilakukan melalui cara bimbingan kelompok yang dilakukan secara rutin setiap malam jumat setelah sholat magrib berjamaah setelah itu dilanjutkan sholat isya berjamaah untuk tempat bimbingan mental agama di adakan di Mushola Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal dan kegiatan bimbingan mental diwajibkan untuk seluruh penerima manfaat. Selain pembimbing dan objek bimbingan hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan adalah isi dari materi. Materi merupakan bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam proses bimbingan. Menurut Ishaq (2016:77) materi bimbingan dalam Islam antara lain: aqidah (sistem keimanan kepada Allah Swt), syari'ah (serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung), muamalah (seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok), akhlaq (menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk).

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan mental agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal mampu menjadikan penerima manfaat dapat membentuk konsep diri yang positif adapaun materi-materinya diantaranya adalah

1. Materi bimbingan keimanan

Keimanan ini meliputi tentang Ke-Esan Allah yang menciptakan dunia ini beserta isinya. Keimanan lebih menekankan percaya akan Allah, dan lebih menghubungkan hubungan antara hamba dan Allah, materi ini tidak lepas dari ketauhidan dan rukun iman.

2. Materi bimbingan Ibadah

Ibadah yang berisi tentang peraturan dalam agama islam. Materi ini bertujuan agar para penerima manfaat dapat mengetahui teori dan menjalankan perintah ajaran-ajaran agama islam, sebagai penguat jiwa dan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Materi ibadah meliputi: rukun islam, tentang sholat, tata cara wudhu zakat, haji dan doa-doa sehari-hari. Hal ini juga berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya agar dapat menghargai satu dengan yang lain.

3. Materi bimbingan Akhlak

Akhlaq yang berisi tentang tentang perilaku kita terhadap sesama makhluk hidup secara baik dan sopan, materi ini termasuk penyempurnaan dari materi sebelumnya yaitu keimanan dan ibadah. Dengan akhlak yang baik maka seseorang dapat membedakan mana yang baik dan buruk dengan demikian dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Materi ini juga bertujuan untuk membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat dan dapat menjadikan para penerima manfaat menjadi pribadi yang lebih baik lagi termotivasi untuk merubah sikap kearah yang lebih positif.

4. Materi tentang sosial

Sosial yang berikatan dengan bagaimana cara kita berinteraksi dengan manusia dengan teman saling tolong menolong, saling membatu saling menghargai dan saling berkerjsama dengan baik, hal ini diharapkan hubungan antara penerima manfaat yang satu dengan yang lain dapat menjadi lebih baik lagi tidak ada rasa tenggang rasa, sombong dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khalimuddin sebagai berikut:

“Sosial yang disini berkaitan dengan hubungan anak-anak dengan lingkungannya supaya mereka lebih bisa menghargai diri sendiri atau oranglain, saling tolong menolong dan saling memaafkan jika berbuat salah mba, sebenarnya mereka semua sudah baik namun harus perlu diingatkan terus karena mereka bukan hanya beragul dengan lingkungan di sasana melaikan juga di sekolah, agar mereka mempunyai budi pekerti yang baik mba” (wawancara dengan Bapak Khalimuddin 12 November 2017)

5. Bimbingan Al-quran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Al-quran kepada penerima manfaat yaitu bagaimana cara membaca yang baik dan benar selain membaca dengan baik dan benar juga dapat memahami kandungan isi dari Al-quran serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Al-quran yang diajarkan kepada penerima manfaat dimulai *Qira'ah* dan hafalan juz 30.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan mental agam di sasana sudah sesuai dengan kondisi penerima manfaat, menurut para penerima manfaat bahwa materi yang disampaikan sudah baik dan sudah tepat sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat untuk

membentuk konsep diri yang positif dan melalui materi tersebut penerima manfaat mendapat ilmu agama yang fungsinya dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh penerima manfaat yaitu:

“Materi yang disampaikan oleh Pak Khalimuudin sangat bermanfaat mba sudah bagus menurut saya dan kita jadi lebih tahu bagaimana bacaan Al-Quran yang benar terus bukan hanya itu dapat pengalaman ilmu agama lagi mba jadi bisa diterapkan dalam kegiatan saya sehari-harinya” (wawancara dengan Sr 7 Januari 2018).

Materi bimbingan mental tidak lepas dari Al-quran dan Hadist yang menjadikan pedoman bagi setiap manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran islam. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayanti (2014:15) Materi bimbingan spiritual tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama. Materi bimbingan baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma’ruf nahi mungkar.

Berkaitan dengan metode yang digunakan bimbingan mental agama di sasana adalah metode langsung dan metode

tidak langsung, metode langsung ini terdiri dari metode ceramah, metode ketauladanan (contoh yang baik), dan metode diskusi tanya jawab secara langsung kepada penerima manfaat pada saat berlangsungnya proses bimbingan mental agama. Metode langsung adalah metode yang terjadi secara langsung bertatap muka antara ustadz dan panerima manfaat dalam proses bimbingan mental agama. Winkel (1991:121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih Diantaranya adalah:

1. Metode ceramah merupakan penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama islam kepada penerima manfaat secara langsung.
2. Metode ketauladanan, metode ini merupakan metode yang dicontohkan langsung kepada penerima manfaat secara baik agar penerima manfaat dapat mengikuti perilaku yang baik dan dapat menjalankan ibadah dengan baik serta dapat bermanfaat nantinya pada saat ada di masyarakat.

Metode diskusi, metode diskusi ini metode yang terjadi secara langsung secara berkelompok, Tanya jawab dari materi yang sudah disampaikan oleh ustadz pada saat berlangsungnya kegiatan bimbingan mental agama, dan metode diskusi merupakan penunjang dari metode

sebelumnya yaitu metode ceramah dan ketauladanan yang tujuannya agar para penerima manfaat dapat memahami materi secara baik benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sasana maupun dirumah (masyarakat).

Sedangkan metode tidak langsung, metode yang terjadi secara tidak langsung tidak bertatap muka dan waktu berlangsungnya tidak bersamaan seperti metode langsung, metode tidak langsung ini yang terjadi di Sasana adalah disediakannya buku-buku tentang ajaran agama islam disana para penerima manfaat dapat bisa dapat membaca buku yang telah disediakan oleh pihak dari sasana selain menambah ilmu pengetahuan juga dapat menambah wawasan, selain buku-buku adanya wifi atau hostpost area jaringan internet yang ada di sasana anak-anak disediakan 2 komputer untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik itu tugas sekolah maupun informasi mengenai yang dapat menunjang pendidikan agama. Selain menambah wawasan dan pengetahuan hal ini dapat mengembangkan potensi didalam diri para penerima manfaat dan menjadikan konsep diri yang positif.

Berkaitan dengan media yang digunakan bagi penerima manfaat di sasana yaitu media yang digunakan dalam bimbingan mental agama adalah kitab, al-quran dan yasin. Sedangkan tambahan media yang media yang lain dijelaskan sebagai berikut, Media adalah segala sesuatu yang

dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu (Syukir 1993:163) bila digabungkan dengan bimbingan mental agama media tersebut yaitu media lisan, media tulisan, audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan yaitu berupa penyampain pesan atau nasehat kepada penerima manfaat dalam hal ini yaitu ceramah yang disampaikan pembimbing, media tulisan yaitu alat berupa tulisan yang dapat dilihat oleh mata dalam hal ini media tersebut yaitu buku-buku, gambar, al-quran,dan yasin, jika audio visual adalah pesan yang disampaikan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dalam hal ini bagi penerima manfaat adanya, televisi, computer dan internet yang digunak bagi penerima manfaat untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan merupakan fasilitas bagi penerima manfaat di sasana. Hal ini mempermudah penerima manfaat dalam dari segi kebutuhan mereka untuk dapat mendalami ajaran agama Islam dan dapat membentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat, karena konsep diri tidak tumbuh begitu saja membutuhkan faktor yang mendukung adanya konsep diri yang positif salah satunya dari kegiatan bimbingan mental melalui kegiatan tersebut setiap indivdiu mengalami perubahan, dan perubahan itu disebut dengan pengalaman hidup seseorang yang dapat menjadikan konsep diri individu lebih baik lagi.

Berdasarkan penelitian, media yang digunakan sudah cukup efektif bagi para penerima manfaat, tetapi peneliti melihat kekurangan dari pada proses bimbingan yang tidak ada evaluasi dari proses kegiatan tersebut evaluasi yang terjadi selama ini terjadi secara langsung tidak tertulis jadi tidak dapat mengevaluasi dari perubahan perilaku dari penerima manfaat meskipun dapat dilihat melalui perilaku namun hal tidak semuanya dapat diketahui karena perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan dari penerima manfaat tersebut. meskipun ada sedikit kekurangan dari kegiatan ini tetap kegiatan bimbingan ini membawa pengaruh yang sangat positif bagi para penerima manfaat banyak yang mengalami perubahan yang positif setelah tinggal di sasana dan mengikuti berbagai kegiatan dan bimbingan yang ada di sasana.

Berdasarkan penelitian, aspek-aspek bimbingan mental agama meliputi, materi merupakan bahan yang digunakan untuk mengisi bimbingan mental agama materi tersebut meliputi materi bimbingan keimanan, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, bimbingan sosial dan bimbingan Al-quran. Kemudian metode, metode tersebut yaitu metode langsung dan metode tidak langsung dan aspek selanjutnya penerima manfaat yang merupakan objek dalam bimbingan mental agama dan penerima manfaat disini yaitu anak terlantar yang ada di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal.

Istilah bimbingan biasanya dirangkai dengan konseling, dan agaknya sulit untuk dipisahkan dengan pengertian bimbingan dan konseling agama. Seperti yang kemukakan Mubarak (2004:4-5) bimbingan dan konseling agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan begitu peneliti menggunakan pendekatan dalam bimbingan konseling agama, pendekatan tersebut yaitu:

1. Pendekatan iman: suatu pendekatan yang digunakan dalam membangun manusia sehat secara ruhani jiwa dan jasmani, melalui penataan cara berfikir manusia supaya memiliki pola pikir yang positif. Membangun *positif thinking* ini dengan cara menyakini sungguh-sungguh terhadap hal-hal yang diajarkan dalam rukun iman pendekatan ini bersifat ruhaniyah, bathiniyah dan immateri.
2. Pendekatan Islam: suatu pendekatan yang digunakan dalam membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa, dan jasmani melalui latihan pembiasaan dan belajar dari pengalaman. Agama islam yang berlandaskan pada rukun islam

merupakan saran pembelajaran dan latihan baik secara lisan anggota tubuh, mengelola emosi, ataupun gabungan dari ketiganya. Ibadah shalat mislanya, selain memberikan ketenangan batin bagi yang melaksanakannya, secara medis terbukti bahwa berbagai gerakan sholat memberikan efek positif terhadap kesehatan fisik.

3. Pendekatan Ihsan: suatu pendekatan dalam membangun manusia sehat secara ruhani jiwa dan jasmani melalui perbuatan nyata dari perilaku positif/sehat. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan kognitif-behavior. Berdasarkan cara pengalaman-pengalaman hasil dari latihan dan pembiasaan akan menghasilkan sosok pribadi yang berperilaku sehat. Seorang muslim yang Ihsan akan senantiasa melaksanakan aktifitas kesehariannya berdasarkan nilai-nilai agama karena ia merasa bahwa Allah selalu mengasinya dalam situasi apapun dan dimanapun (Umriana,2015:47).

Berdasarkan penjelasan tentang proses pelaksanaan bimbingan mental agama untuk membentuk konsep diri bagi penrima manfaat di Sasana Pelayanan Anak Suko Mulyo Tegal. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental agama sudah berjalan cukup baik, namun

ada beberapa yang perlu adanya peningkatan dari kegiatan tersebut. meskipun masih kekurangan sudah cukup efektif dalam membimbing para penerima manfaat. Bimbingan yang dilakukan di sasana bertujuan untuk mengarahkan penerima manfaat dapat hidup sesuai dengan syariat islam dan dapat menjalankan kehidupan yang berpegang teguh pada pedoman agama islam dari sinilah dapat terbentuk konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat. Pada dasarnya individu menginginkan perilakunya berubah untuk menjadi yang lebih baik secara fisik maupun mental dan mampu memperbaiki diri merupakan pembentukan konsep diri yang positif serta dapat menemukan identitas/jati dirinya.

Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum

kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Hal ini tidak lepas dari proses bimbingan mental agama, sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan penerima manfaat untuk dapat hidup selaras sesuai dengan syariat islam yang telah memberikan kesadaran bagi para penerima manfaat menjadi individu yang tidak pernah menyerah termotivasi untuk menjadi yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya dengan berpegang teguh pada agama Islam.

Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron 104) (Mushafaisyah,2010: 63) dan ayat selanjutnya yaitu

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura 52)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pembimbing menghadapi proses perkembangan dan pertumbuhan individu tidaklah tepat jika bersikap “Biarlah ia berjalan menurut bakat dan kemampuannya sendiri, atau biarkanlah ia didik oleh alam” sesungguhnya sikap demikian membahayakan hidup anak (individu) dan berlawanan dengan fitrah manusia. Karena tanpa memahami aspek-aspek kehidupan anak bombing dari berbagai seginya, pembimbing tidak akan mampu memberikan batuan/bimbingan secara tepat mengenai sasaaran psikologis yang dibutuhkan oleh anak (individu) (Arifin,1982:41) artinya bahwa seorang pembimbing haruslah mengerti terlebih dahulu kondisi psikologis seseorang agar dapat menerapkan membimbing dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini tidak lepas dari tujuan bimbingan

mental itu sendiri berikut tujuan pembinaan mental yang sekilas memiliki arti sama dengan bimbingan mental agama, tujuan tersebut menurut pendapat yang dikemukakan oleh Daradjat (1975:39)

Pertama Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu yang iman dan taqwa kepada Allah SWT serta yang tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.

Kedua Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.

Ketiga Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.

Keempat Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia.

Selanjutnya Fungsi bimbingan mental keagamaan adalah sebagai pencegah terhadap timbulnya masalah, yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, yang menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami serta yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan (Ketut, 2000:26-27).

Dari penjelasan di atas mengenai Bimbingan mental agama, tujuan bimbingan tersebut menjadi pendorong bagi

para penerima manfaat di sasana untuk mencapai tujuan akhir yaitu adanya perubahan dari kepribadiannya yang berkaitan dengan konsep diri hal ini tidak lepas dari proses bimbingan mental agama yang merupakan bagian dari berdakwah. Seperti hasil penelitian yang berjudul Model Bimbingan Mental spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota yang dilakukan oleh Hidayanti (2014:8) mengatakan bahwa Bimbingan mental spiritual bagi PMKS semacam ini merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahannya bersama. Mengingat, dakwah kepada mereka tidak sebatas pada tujuan mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai makhluk berketuhanan, tetapi juga mengemban misi menyelamatkan akidah Islamiyah penerima manfaat dari serangan penyebaran agama yang lain.

Dengan demikian bimbingan mental agama menjadi salah satu solusi dalam membentuk konsep diri penerima manfaat di sasana, mengingat Bimbingan mental agama merupakan kegiatan berdakwah, mengingat dakwah merupakan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik, dengan begitu kegiatan bimbingan mental agama masih ada kaitannya dengan berdakwah karena adanya tujuan untuk merubah individu

kearah yang lebih baik yaitu konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat yang masih membutuhkan bimbingan baik secara spiritual maupun psikologis.

Bimbingan mental agama memegang peranan penting dalam mengubah sikap dan perilaku penerima manfaat yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Bimbingan mental agama tidak lepas dari proses berdakwah, yang mana dakwah merupakan proses mempengaruhi orang lain/ individu dan memberikan pemahaman kepada orang lain dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian bimbingan mental agama berkaitan dengan dakwah karena didalam bimbingan mental agama terdapat unsur dakwah, adanya kegiatan mempengaruhi orang lain kearah yang lebih baik lagi yaitu konsep diri yang positif yang berkaitan dengan kepribadian manusia dan dalam proses bimbingan mental agama tidak lepas dari Al-Quran dan Hadist yang bertujuan sebagai pedoman untuk dapat merubah konsep diri penerima manfaat secara positif, serta penerima manfaat dapat termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan syariat Islam. Hal ini bila diruntut berdasarkan hasil peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan mental agama pada metode yang digunakan agar para penerima manfaat perlu ditingkatkan lagi sehingga penerima manfaat lebih semangat dalam mengikuti bimbingan mental agama

sehingga bimbingan mental agama dapat berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu pembentukan konsep diri positif bagi para penerima manfaat. Dengan demikian bimbingan mental agama sangat membawa pengaruh bagi para penerima manfaat dan dapat membentuk konsep diri yang positif meskipun sedikit kekurangan yang ada di dalam kegiatan bimbingan mental agama namun sangat bermanfaat bagi para penerima manfaat salah satunya mereka mendapatkan ilmu baru yang dapat mereka terapkan setiap harinya seperti *Qiro'ah* dan *Qiro'ah* ini juga dapat menambah wawasan baru bagi para penerima manfaat dan menambah potensi yang baru bagi para penerima manfaat melalui kegiatan ini banyak yang mengalami perubahan secara psikologis mereka berubah menjadi lebih baik, adanya motivasi dalam hidup karena banyak diantara mereka yang merasa minder kurang motivasi dengan bimbingan mental agama salah satu sarana dalam pembentukan konsep diri penerima manfaat secara positif. seperti pendapat dari Hidayati (2014:9) mengungkapkan bahwa bimbingan mental merupakan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya secara mantab, tidak mudah terombang ambing oleh hal-hal negative.

Konsep diri sangat berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya

akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan setiap aspek pengalaman-pengalamannya karena itu konsep diri menjadi peran yang penting untuk kehidupan individu. Kebanyakan dari para penerima manfaat sebelum mereka mengikuti kegiatan bimbingan mental agama, konsep diri mereka negative terlihat dari sikap mereka yang mudah menyerah, ragu-ragu dan lain lain. Meskipun tidak semua penerima manfaat mempunyai konsep diri yang negative ada pula yang memiliki konsep diri yang positif namun setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan mental agama banyak yang mengalami perubahan, baik dari ibadah, bergaul dengan teman, menghargai diri sendiri dan lain lain hal tersebut tidak lepas dari konsep diri. Melalui kegiatan bimbingan mental agama mereka mampu mengembangkan pribadi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas diri individu .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis pembentukan konsep diri melalui kegiatan bimbingan mental agama di Sasana Suko Mulyo Tegal maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep diri penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal belum dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif, kebanyakan dari mereka masih berkonsep diri negative terbukti dengan adanya rasa rendah diri, kurang percaya diri, tertutup, mudah tersinggung menarik diri, takut, ragu-ragu, bergantung kepada orang lain secara berlebihan, mudah menyerah. Namun dengan adanya kegiatan yang positif di sasana dapat menunjang pembentukan konsep diri yang positif adanya kegiatan bimbingan mental agama yang dapat membentuk konsep diri yang positif bagi penerima manfaat terbukti dari sikap mereka setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental agama diantaranya: berani, sudah mampu memahami diri sendiri, lebih sopan dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, suka menolong, lebih

semangat, menerima kritikan dan saran orang lain, dan yakin akan kemampuan yang ada didalam dirinya.

Kedua, pelaksanaan bimbingan mental agama dalam membentuk konsep diri yang positif bagi penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal dilakukan setiap malam jumat. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan mental agama adalah bimbingan keimanan, bimbingan ibadah seperti sholat lima waktu, dan sholat sunnah, bimbingan akhlakul karimah, bimbingan sholat berjamaah, bimbingan doa dan zikir. Untuk media bimbingan mental agama adalah buku-buku tentang keagamaan, Alquran dan yasin. Sedangkan metode yang digunakan dalam bimbingan mental agama yaitu metode langsung yang berupa ceramah, diskusi, dan ketauladanan, metode tidak langsung yaitu berupa buku-buku, computer, akses internet. Pelaksanaan Bimbingan mental agama memberikan kemudahan bagi para penerima manfaat dalam membentuk kepribadian khususnya konsep diri yang positif bagi para penerima manfaat serta dapat memperdalam ajaran agama islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal
 - a. Sebaiknya setiap kegiatan yang diadakan di Sasana kaitanya untuk menunjang potensi penerima manfaat baik secara psikologi maupun agama harus ada evaluasi setelah diadakanya kegiatan tersebut supaya lebih terorganisir secara baiak sehingga dapat melihat membedakan perubahan-perubahan setelah dilakukannya kegiatan tersebut.
 - b. Sebaiknya lebih giat lagi dalam menjalankan tugasnya dan perlu ditingkatkan sumber daya manusia yang bekerja didalamnya, karena dalam pelaksanaan berbagai kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi pada setiap pera penerima manfaat.
2. Kepada ustadz/ pembimbing agama

Sebaiknya materi yang diberikan untuk pera penerima manfaat lebih dikembangkan lagi karena banyak dari mereka yang kurang memperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.
3. Kepada penerima manfaat

Sebaiknya penerima manfaat lebih bersemangat lagi untuk mengikuti kegiatan yang ada di sasana karena hal tersebut dapat menjadikan para penerima manfaat memiliki kepribadian yang lebih baik berkonsep secara positif dan tidak mudah putus asa.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah uswatun hasanah yang patut kita teladani.

Dalam skripsi ini penyusun telah berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Meskipun demikian penulis sangat menyadari kekurangan dalam menyusun skripsi ini dan masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini, dan setiap kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan semoga bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan semoga bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi Bandung: Penerbit Zamani, 2011
- Arifin, HM, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Terayon Press, 1994
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Bakara Derison Marsinova, Esmianti Farida, *Jurnal Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Karakteristik Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Rejang Lebong*, Poltekkes Kemenkes Bengkulu: 2013
- Calhoun dkk., *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Edisi ketiga. Hill Publishing Comphany. New York, 1990.
- Chambers Robert, *Partisipasi dan Anak-anak*, (dalam) Tim Read Book, ed., *Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis (Stepping Forward*, alih bahasa H. Prabowo, Nur Cholis), Read Book, Yogyakarta, 2002
- Creswell John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Dahlan Hanafi, *Dinamika Anak Terlantar*, Yogyakarta: B2P3KS PRESS,2008

Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

David G Myers, *Psikologi sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PTRemaja Rosdakarya, 2009.

Fundyartanta ki, *Psikologi Kepribadian (Paradigm Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organsasi-Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Fitri Aulia, *Skripsi Penggunaan Pendekatan Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri pada Siswa Kelas VIII H MTS Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandarlampung,: 2012

Hasbiansyah, O, *Konsep Diri dan Kepemimpinan KB Dalam Pembinaan Institusi Masyarakat Pedesaan (Kasus di kabupaten DT II Sumedang Propinsi Jawa Barat)*.Tesis. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 1997.

Handayani, Alva, *Hubungan antara konsep diri perasaan rendah diri dan kemampuan penyesuaian diri pada penyandang cacat Amputasi*,Skripsi, Bandung: fak. Padjajaran 1993,28)

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 1980

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2015.

James F Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuain dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990

- Kartono Kartini dkk, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1989
- Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirny*, Jilid VII, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010
- Kemeneterian Sosial RI, *Rekapan Data Anak Terlantar*, Jakarta: Pusat data dan Informasi Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 2011
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Penerbit universitas Muhammadiyah Malang, 2001
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Mulkan, *Psikologi suatu pengantar* . Jakarta:UII Press, 2002
- Murdoko, *Konsep Diri Positif*. Yogyakarta:Rosdakarya, 2004
- Natawijaya Rahman, *Peran Guru dalam Bimbingan di sekolah*, Bandung : CV Abardin, 1979
- Purwato Yadi, *Epistimologi Psikologi Islami*, Bandung:PT Refika Aditama, 2007
- Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998
- Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2007

Ramadhani, Savitri, *The Art Of Positif Communicating*.

Yogyakarta:Bookmarks, 2007

Rianse Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Hopper Robert dkk, *Communication Concept and Skills*,New York: Happer & Row, 1979

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sulaiman Al-Asqar Umar, *Al- Asmaul Husna*, Jakarta: Qitshi Press, 2010

Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sari Ratna dkk, 2016, *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*, Volume 2 No.1, Hlm 14 di unduh dari [http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/view File/78/64](http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/view/File/78/64)

SisworoSoedjonodirjo, *penanggulangan kejahatan*, Bandung: Alumni 1983

Supardi, M.d,*Metodologi Penelitian*,Mataram : Yayasan Cerdas Press, 2016

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007

Suraiyah Etik, *Jurnal Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial Remaja Terlantar Di Unit Pelaksana*

Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (Upt. Psrt)
Jombang, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya, 2013

Suyanto Bagong, *Masalah Anak Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada
Media Group, 2003

Umriana, Anila, *Penerapan Ketrampilan Konseling, Dengan
Pendekatan Islam* Semarang: CV Karya Abadi Jaya:2015

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi, 2002

Zulganef, *Metode Penelitian sosial & Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
2008

<http://www.tegalkab.go.id/page.php?id=13>, 1 Desember 2016

<http://bawana.wordpress.com/2008/04/19/perkembangan-konsep-diri/>,
02 desember 2016

Lampiran 1: Hasil Wawancara

Hasil Wawancara 1

Nama: Rini Nurhidayati, SST

Jabatan: Pekerja Sosial

Wawancara: Ruang tamu Sasana

Waktu wawancara: 12 November 2017, pukul 13.00

1. Bagaimana kepribadian anak-anak terlantar yang ada di Sasana?

Penerima manfaat di Sasana mempunyai kepribadian yang sangat beragam mba karena disini rata-rata remaja mba jadi mereka belum dapat menentukan kepribadianya secara baik mba.terutama untuk anak yang baru masuk di Sasana mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mereka lebih cenderung menyendiri jika ada masalah dan saya sebagai pekerja sosial harus selalu memantau pm disini karena masih banyak yang membutuhkan bimbingan. dan banyak anak-anak yang merasa orangtuanya tidak menyayangnya karena dia berada disini

2. Masalah apa saja kah yang biasa diceritakan oleh anak-anak terlantar?

Masalahnya banyak mba, dari keluarga masalah dengan temannya, tetapi kebanyakan dari mereka masalah

keluarga mba, mereka merasa kedua orangtuanya tidak menyanyangi mereka karena mereka berada di tempat ini karena kebanyakan dari mereka adalah anak yang tidak mampu dan yatim piatu mba.

3. Apa tujuan dari bimbingan sosial ini?

Tujuann duari kegiatan bimbingan sosial ini untuk membentuk kepribadaian pm disasana karena kebanyakan dari mereka adalah remaja jadi mereka membutuhkan bimbingan agar setelah mereka keluar dari sasana meraka dapat berfungsi di masyarakt dan dapat menerapkan kewirausahawan, selain bimbingan sosil ada juga bimbingan yang lain yaitu bakat minta, seni tari, ketrampilan membatik dan kerajinan tangan mba.

4. Bagaimana penilaian anda tentang anak-anak terlantar di sasana

Allhamdulillah mba, menurut saya sudah baik mba, adanya perubahan mba waktu pertama kali masuk ke sasana dan setelah berada disasana adanya perubahan dari sikap mereka mba. Karena disini didik agar mereka disiplin, mandiri.

5. Bagaimana hasil dari kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk anak terlantar?

Untuk hasil secara tertulis belum ada mba, karena disini belum ada evaluasi setelah kegiatan berlangsung, jadi mengevaluasinya langsung mba tidak tertulis. Menurut

saya ada peningkatan mba setiap bulanya tapi lya memang
belum ada evaluasi secara tertulisnya mba.

Hasil Wawancara II

Nama: Khalimuddin

Jabatan: Ustadz (yang mengisi kegiatan bimbingan mental agama)

Wawancara: Perpustakaan Man 1 Kota Tegal

Waktu wawancara: 12 November 2017, pukul 09.00

1. Apa saja kah materi yang biasa disampaikan untuk anak-anak di Sasana?

Materinya keimanan, materi ibadah contoh sholat 5 waktu dan sholat sunnah, materi akhlakul kharimah, dan materi sosial mba. Sosial yang disini berkaitan dengan hubungan anak-anak dengan lingkungannya supaya mereka lebih bisa menghargai diri sendiri atau oranglain, saling tolong menolong dan saling memaafkan jika berbuat salah mba, sebenarnya mereka semua sudah baik namun harus perlu diingatkan terus karena mereka bukan hanya beragul dengan lingkungan di sasana melaikan juga di sekolah, agar mereka mempunyai budi pekerti yang baik mba

2. Apa tujuan dari kegiatan bimbingan mental agama?

Tujuan dari bimbingan ini agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan yang sudah sangat tidak baik dapat menjadi anak yang bisa membanggakan orangtua dan keluarga, karena rata-rata dari mereka mempunyai

latarbelakang yang sama yaitu dari keluarga yang tidak mampu dan sudah tidak mempunyai ibu atau ayah, maka dari itu melalui bimbingan ini diharapkan anak-anak mempunyai motivasi untuk terus belajar baik itu belajar tentang agama maupun tentang dunia pendidikan, bimbingan mental agama dilaksanakan malam jumat setelah sholat magrib selesai pukul 20.00 setelah itu sholat isya berjamaah

3. Bagaimana penilain anda mengenai kegiatan bimbingan mental agama untuk anak terlantar?

Bimbingan mental agama merupakan Bimbingan yang diwajibkan bagi anak-anak di Sasana kecuali yang sedang berhalangan karena bimbingan mental agama ini dilaksanakan di mushola, bimbingan mental agama bertujuan untuk merubah pola pikir anak-anak, karena anak-anak disini membutuhkan bimbingan membutuhkan peranan orangtua dan selan itu mereka cenderung lebih sensitif maka dari itu tujuan dari bimbingan mental agama ini sendiri untuk menumbuhkan motivasi didalam diri penerima manfaat, selain itu dapat merubah pola pikir anak-anak, mereka juga mendapatkan ilmu yang fungsinya setelah keluar dari Sasana dapat meraka terapkan di masyarkat maupun dikeluarganya dan dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain,

4. Bagaimana evaluasi dari kegiatan bimbingan mental agama?

Evaluasinya sudah baik mba, banyak dari mereka perubahan secara sikap, saya sudah menganggap mereka seperti anak saya sendiri mba jadi lebih santai dalam menyampaikan bimbingan yang jelas adanya peningkatan mba secara ibadah dan sikap mba.

5. Media apa yang digunakan dalam kegiatan bimbingan mental agama?

Media yang digunakan seperti Al-Quran, Qitab, Yasin dan yang lainnya media tambahan mba yang ada disasana atau fasilitas dari sasana seperti buku-buku, internet dll mba

Draf wawancara Konsep Diri Penerima Manfaat

Gambaran umum	Indikator	Pertanyaan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa usia anda? 2. Apa aktifitas utama anda 3. Pendidikan formal anda apa?
<p style="text-align: center;">Pengetahuan Diri</p>	<p>Pengetahuan yang di miliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Hal ini mengacu pada istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain. Dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas individu apakah termasuk orang yang tempramen, egois tegang dll</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda melihat diri ada sebagai individu yang egois jelaskan? 2. Apakah anda merasa sudah menjadi orang yang baik, jelasaka? 3. Jelaskan seberapa besar tenggang rasa terhadap sesama jelaskan? 4. Apakah anda termasuk individu yang tempramen? 5. Bagaimana cara anda bergaul dengan teman-teman? 6. Bagaimana sifat-sifat anda? 7. Apakah anda termasuk orang

		<p>yang tertutup atau terbuka jelaskan?</p> <p>8. Apakah anda mampu memahami diri anda sendiri termasuk kebutuhan anda?</p> <p>9. Apakah anda termasuk orang yang percaya diri, jelaskan?</p> <p>10. Apakah anda dapat mengarahkan diri anada sendiri?</p>
Harapan Diri	<p>Individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu, atau inidvidu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.</p>	<p>1. Apa harapan anda terhadap diri anda sendiri?</p> <p>2. Bagaimana cara anda mencapai harapan tersebut?</p> <p>3. Motivasi apa yang mendukung terwujudnya harapan tersebut?</p> <p>4. Apakah harapan yang anda inginkan sekarang dapat terwujud secara cepat atau kah lama, jelaskan?</p> <p>5. Menurut anda, anda merupakan orang yang</p>

		seperti apa jelaskan?
Penilaian Diri	Pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat terjadi (mengevaluasi diri sendiri)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa yang ada didalam diri anda? 2. Dari potensi tersebut apa saja yang dapat anda lakukan? 3. Pakah potensi anda dapat bermanfaat bagi banyak orang atau diri sendiri saja? 4. Apakah menurut anda masih ada potensi lain yang dapat ada kembagkan? 5. Bagaimana anda melihat diri (menilai) anda sendiri? 6. Apakah anda memiliki kekurangan atau kelebihan di daalam diri anda? 7. Apakah anda membuat evaluasi tentang apa yang sudah anda lakukan?

Lampiran 2: Dokumentasi penelitian









Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7606406, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2987/Un 10.4/K/PP.00.9/102017

Semarang, 19 Oktober 2017

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu

Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut.

Nama	: Putri Diah Puspitasari
NIM	: 131111045
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Lokasi Penelitian	: Di Kota Tegal
Judul Skripsi	: Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Yth. Kepala Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1905/Dis-10.0/PP3/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

PUTRI DIAH PUSPITASARI

Student Reg. Number: 131111045

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On April 11th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	36	43	400



Semarang, May 16th, 2017

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.

NIP: 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171000

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hanka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1255/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2017

بشهاد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

PUTRI DIAH PUSPITASARI : الطالبة

Tegal, 27 Agustus 1994 : تاريخ و محل الميلاد

131111045 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢١ مارس ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٢)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

تصا، اتح، ١٧ أبريل ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٩١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

فخاري : ٥٠٠ - ٤٤٠

جند جندا : ٤٤٩ - ٤٠٠

جند : ٣٩٩ - ٣٥٠

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠

رأسب : ٢٩٩ - وأدناها

رقم الشهادة : 220170585



BIODATA PENULIS

Nama : Putri Diah Puspitasari
TTL : 27 Agustus 1994
Alamat Asal : Pangkah Sabrang Rt 03/04 Kec. Pangkah
Kab. Tegal

Jenjang Pendidikan

Pendidikan Formal :

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1. SD N Pangkah 01 | Tahun 2001-2007 |
| 2. SMP N Paangkah 1
Man Babakan Lebaksiu Tegal | Tahun 2007-2010
Tahun 2010-2013 |
| 3. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2013-2018 |

Pendidikan Non Formal

1. MDTA(Madrasah diniyah Takmiliyah awaliyah Kauman Pangkah Tahun 2001-2005

Semarang, 28 November 2018

Peneliti,

Putri Diah Puspitasari
131111045